

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA
PADA MODEL PENDIDIKAN DI SMP UNISMUH MAKASSAR**



OLEH

ANDI AL-MUSAWWIR SYAH

NIM: 105191109417

03/11/2021

1 sup
Sub-Alumni

Ry 0103/PAI/210
SYA
P

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H / 2021 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

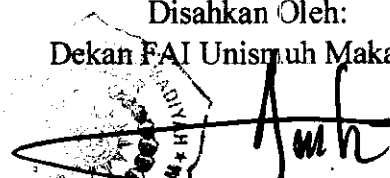
Skripsi saudara Andi Al-Musawwir Syah, NIM. 105 19 11094 17 yang berjudul **“Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun dan Relevansinya pada Model Pendidikan SMP Unismuh Makassar”** telah diujikan pada hari Sabtu, 21 Dzulhijjah 1442 / 31 Juli 2021 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 21 Dzulhijjah 1442 H
31 Juli 2021 M

Dewan Penguji :

Ketua	: Dr. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muh. Ali Bakri, S.Sos, M.Pd	(.....)
Anggota	: Drs. H. Abdul Samad T, M.Pd. I	(.....)
	: Wahdaniyah S.Pd.I, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Sulaeman Masnan, M.Pd.I	(.....)

Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar


Dr. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si
NBM: 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal: Sabtu 31 Juli 2021 / 21 Dzulhijjah 1442 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar, Fakultas Agama Islam yang dilaksanakan secara online via Zoom.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : **ANDI AL-MUSAWWIR SYAH**

NIM : **105191109417**

Judul Skripsi : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBN KHALDUN DAN RELEVANSINYA PADA MODEL PENDIDIKAN SMP UNISMUH MAKASSAR**

Dinyatakan : **LULUS**

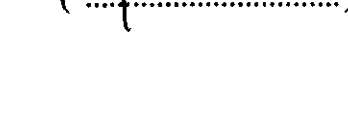
Ketua

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si.
NIDN: 0906077301

Sekretaris

Dr. H. Muh. Ilham Muchtar, Lc, MA
NIDN: 0909107201

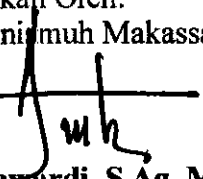
Dewan Penguji:

1. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si ()
2. Dr. Muh. Ali Bakri, S.Sos, M.Pd ()
3. Drs. H. Abdul Samad T, M.Pd.I ()
4. Wahdaniyah., S.Pd.I, M.Pd.I ()

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar




Dr. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si.
NIDN: 774 234

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Al-Musawwir Syah
NIM : 105191109417
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : D

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai seleksi penyusunan skripsi, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penciplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3 maka bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 14 Dzulhijjah 1442 H
24 juli 2021 M

Yang Membuat Pernyataan

Materai
6000,-

Andi Al-Musawwir Syah
NIM : 105191109417

ABSTRAK

Andi AL-Musawwir Syah. 105 191 1094 17. 2017. *Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun dan Relevansinya pada Model Pendidikan SMP Unismuh Makassar.* Dibimbing oleh Dahlan Lama Bawa dan Sulaeman Masnan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibn Khaldun terhadap pendidikan kemudian relevansinya terhadap pendidikan di SMP Unismuh Makassar. Metode pengumpulan data dan Penelitian ini adalah study kepustakaan (library Research) dengan menggunakan pendekatan historis. Analisis data menunggunakan teknik analisis isi (content analysis), sedangkan penyajiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Temuan dalam penelitian ini adalah (1) tujuan pendidikan Ibn Khaldun mencakup aspek pemikiran dan pengetahuan, aspek kemasyarakatan, aspek akhlak, aspek jasmani, disamping aspek fragmatis (2) kurikulum pendidikan menurut Ibnu Khaldun, meliputi tiga hal, yaitu: pertama, kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu nahwu, balagah dan syair). Kedua, kurikulum sekunder yaitu matakuliah untuk mendukung memahami Islam (seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika). Ketiga kurikulum primer yaitu inti ajaran Islam (ilmu Fiqh, Hadist, Tafsir, dan sebagainya). pandangannya mengenai materi pendidikan, Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua macam yaitu ilmu-ilmu tradisional (Naqliyah: bersumber dari al-Qur'an dan Hadits). Yang kedua yaitu ilmu-ilmu filsafat atau rasional (Aqliyah: Ilmu yang bersifat alami bagi manusia, yang diperoleh melalui kemampuannya untuk berfikir). Jadi, orientasi Kurikulum Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun, adalah harus mengutamakan Al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber Pokok untuk mendapat pengetahuan yang lain. (3) metode pengajaran Ibn Khaldun sangat bervariasi, metode bertahap dan pengulangan, metode diskusi dan dialog, metode wisata, metode pengajaran Bahasa Arab. (4) relevansinya dengan pendidikan SMP Unismuh Makassar.

Kata kunci : pemikiran pendidikan Ibn Khaldun, pendidikan SMP Unismuh Makassar, Relevansi.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah swt, penguasa alam semesta, yang menciptakan ketaatan dan ketundukan kepada-Nya berdasarkan ketulusan cinta sebagai bukti, yang menggerakkan jiwa kepada berbagai macam kesempurnaan sebagai bukti sugesti untuk mencari dan mendapatkan cinta-Nya. Tuhan yang telah membangkitkan hasrat dan minat demi meraih harapan sang pencari cinta, sehingga manusia hidup dalam indahnya kasih sayang dan cinta dalam kedamaian.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada utusan Allah swt, yaitu Nabi Muhammad Saw yang telah menghibahkan hidupnya di jalan Allah swt. Dan juga kepada orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan-Nya hingga akhir zaman. Alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun dan Relevansinya pada Model Pendidikan SMP Unismuh Makassar”, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam pada jurusan pendidikan agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selesaiannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari peran serta dari berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis.

Oleh karena itu dengan rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua penulis, A.M.Syahrul Basman dan Nur Baya Amas yang selama ini memberikan perhatian dalam setiap langkah dan perjuangan selama menjalani perkuliahan.

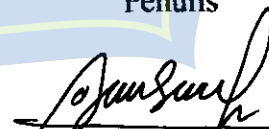
2. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang bekerja keras sehingga kampus Unismuh Makassar menjadi kampus yang terkemuka di Indonesia bagian timur.
3. Kepada ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si. sebagai dekan fakultas Agama Islam, yang senantiasa melakukan pengembangan Fakultas sehingga Fakultas Agama Islam menjadi Fakultas yang terakreditasi Baik.
4. Kepada ibu Nurhidayah M. S.Pd.I, M.Pd.I. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan pelayanan yang baik bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam termasuk penulis.
5. Kepada Bapak Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag, sebagai dosen pembimbing I dan bapak Sulaeman Masnan, S.Pd.I, M.Pd, sebagai pembimbing II, dalam penyelesaian skripsi ini, yang telah menyediakan waktunya selama proses pengajuan judul sampai penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada bapak Dr. KH. Abdullag Renre, M.Ag, selaku direktur Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar dan kepada bapak Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag, selaku sekretaris direktur Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar sekaligus menjadi orang tua kami di Pendidikan Ulama Tarjih, semoga mereka selalu dalam lindungan Allah swt.
7. Bapak/Ibu dosen dan Staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang sennatiasa memberikan pelajaran ilmu pengetahuan selama perkuliahan berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan study dengan baik.

8. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa memberi support, dukungan dan inspirasi pada penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada seluruh kader IMM Se-Sulsel yang senantiasa menjadi penyemangat sekaligus menjadi teman diskusi dalam pengembangan ilmu dan potensi yang tidak akan pernah saya dapatkan di bangku kuliah, terkhusus seluruh kader dan BPH Pikom IMM Al-Birr yang tidak akan pernah saya lupakan semangat dan perjuangannya mendirikan Pikom di Ma'had Al-Birr kalian luar biasa, dan BPH PC IMM Kota Makassar, mari kita sama-sama berjuang dalam ikatan.
10. Serta teman, sahabat dan semua pihak yang saya tidak bisa sebut satu-persatu

Teriring do'a semoga jasa-jasa dan kebaikan mereka mendapatkan imbalan yang lebih baik dari Allah swt. Aamiin

Makassar, 1 Dzulhijjah 1442 H
12 juli 2021 M

Penulis


Andi Al-Musawwir Syah
NIM : 105191109417

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Riwayat hidup Ibnu Khaldun	9
2. Masa pendidikan Ibnu Khaldun	12
3. Karya-karya Ibnu Khaldun.....	16
4. Dasar Pemikiran Ibnu khaldun	23
5. Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun	26
B. Kajian Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka konseptual	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	
1. Jenis Penelitian.....	37
2. Pendekatan Penelitian	38
B. Lokasi penelitian	38
C. Fokus Penelitian	39
D. Sumber Data.....	39
E. Metode Pengumpulan Data	39
F. Instrumen Penelitian.....	41
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	42

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi penelitian	45
1. Latar Belakang SMP Unismuh Makassar	45
2. Struktur kepemimpinan.....	46
3. Visi dan Misi Sekolah	46
4. Tujuan Sekolah.....	47
5. Identitas Sekolah	49
B. Pemikiran Ibn Khaldun tentang tujuan pendidikan	50
C. Pemikiran Ibn Khaldun tentang kurikulum	58
D. Pemikiran Ibn Khaldun tentang metode pengajaran	73
1. Relevansi tujuan pendidikan	89
2. Relevansi kurikulum	89
3. Relevansi metode pengajaran	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100
LAMPIRAN	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia ada di muka bumi ini. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses memajukan masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain). Pendidikan menstranformasi warisan budaya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya¹

Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam. Ia berhasil memberikan kontribusi besar dalam dunia keilmuan, sehingga pemikir-pemikir Barat pun mengakui kredibilitasnya. Ibnu Khaldun dipandang sebagai salah satu ilmuwan muslim yang kreatif menghidupkan khazanah intelektualisme Islam pada periode pertengahan.²

Reputasi keilmuan Ibnu Khaldun secara realitas memang diakui dan dikagumi oleh kaum intelektual, baik dari kalangan Barat maupun Timur. Banyak predikat yang disandangkan kepadanya. Ibnu Khaldun terkadang disebut sebagai seorang sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom,

¹ Dwi Siswoyo dkk, *ilmu pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2008,) hlm. 15-18

² Sejarah Islam secara politis terbagi kepada tiga periode, yaitu periode Klasik (650-1250 M), periode Pertengahan (1250-1800 M) dan periode Modern (1800-seterusnya). Baca Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 13-14.

geografer, ilmuwan politik dan lain-lainnya. Banyaknya predikat yang disandang, ini membuktikan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang cendekiawan Muslim yang mempunyai keilmuan yang hampir menyentuh seluruh sendi-sendi kehidupan manusia.³

Di antara pemikir-pemikir Barat yang memberikan pengakuan terhadap kebesaran Ibnu Khaldun adalah Charles Isswai. Ia mengatakan bahwa tidak berlebihan kalau Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang paling besar dalam ilmu-ilmu masyarakat di antara waktu Aristoteles dan Machiavelli dan karena itu ia berhak mendapatkan perhatian tiap-tiap orang yang menaruh minat terhadap ilmu-ilmu itu. Bahkan ia melebihi pengarang-pengarang Eropa dan Arab sezamannya, karena kemampuannya memecahkan berbagai persoalan yang menguasai manusia sekarang ini, seperti kodrat dan sifat masyarakat pengaruh iklim dan pekerjaan pada manusia dan metode pendidikan yang paling baik.⁴

Sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Charles Isswai bahwa Ibnu Khaldun adalah sebagai tokoh yang paling besar sezamannya dalam ilmu masyarakat, maka analisis dari Fathiyah Sulaiman bahwa filsafat sosiologi dari Ibnu Khaldun sangat erat sekali hubungannya dengan pendidikan. Di antara hubungan itu adalah memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat ditempuh melalui belajar dengan cara membaca, mempelajari kitab-kitab dari pengalaman-pengalaman selama hidup atau dengan bergaul dengan bermacam-macam orang dari negara sendiri ataupun dari negara lain. Pendidikan lahir dari

³ Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003, hlm.5-6.

⁴ Charles Issawi MA, Ibnu Khaldun, Pilihan dan Muqaddimah, *Filsafat Islam tentang Sejarah*, Cetakan II, Jakarta: Tinta Mas, 1962, hlm.2.

kesenangan manusia dalam memahami dan mendalami pengetahuan. Ilmu dan pendidikan merupakan dua hal yang saling keterkaitan antara satu dengan lainnya.⁵

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang, maka pendidikan akan mengantarkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun ini mengarah pada kehidupan manusia untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dari sebelumnya yaitu dengan melahirkan masyarakat yang berbudaya agar dapat melestarikan dan meningkatkan kebudayaan manusia.

Konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah “memberikan suatu analisis secara fenomenologi terhadap rumusan pendidikan, peran dan fungsi pendidikan yang telah dihasilkan oleh Ibnu Khaldun melalui berbagai pengalaman dan pengamatannya”. Ibnu Khaldun mencoba menghubungkan antara filsafat dengan pendidikan, sosiologi dengan pendidikan, ilmu dengan pendidikan, kebudayaan dengan pendidikan, pentahapan kebudayaan dan cara-cara memperoleh ilmu pengetahuan.⁶

Konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dijelaskan di atas, apabila dikaitkan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Maka pendidikan di Indonesia seharusnya dapat

⁵ Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999, hlm.3.

⁶ Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun.*, hlm.12

mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu masyarakat yang berbudaya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, merupakan sasaran pembangunan Nasional. Ide dari pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi di Indonesia merupakan ide dari Presiden Soeharto, yang disampaikan di depan sidang Dewan Perwakilan Rakyat, pada tanggal 16 Agustus 1989. Beliau menandakan bahwa untuk keberhasilan dalam proses tinggal landas, maka salah satu syarat utamanya adalah melaksanakan Sistem Pendidikan Nasional yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989, bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki kemampuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.⁷

⁷ Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun.*, h. 4

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut maka peran pendidikan sangat menentukan dalam pembentukan negara yang berpendidikan, terutama dalam pembentukan sikap mental, karena sikap mental sangat dibutuhkan dalam rangka proses alih generasi.⁸

Para ahli memaparkan pendapat mereka mengenai peran pendidikan dan tuntutan masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan yang berkualitas.

1. Sir Godfrey Thomson mengatakan bahwa peran pendidikan adalah merupakan proses pewarisan nilai-nilai yang sudah mapan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
2. Al Qurtuby memberikan interpretasi terhadap tuntutan masyarakat dalam pengembangan ilmu pengetahuan bahwa ilmu pengetahuan adalah merupakan faktor yang sangat dominan untuk memelihara ilmu agama, pengembangan dan penggalian serta pengagungan Asma Allah dan kebahagiaan yang dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan.
3. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa peran pendidikan untuk melahirkan daya masyarakat dan bekerja untuk melestarikan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dari berbagai pendapat tentang peran pendidikan dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan, baik itu tokoh pendidikan abad pertengahan, abad ke-19, dan abad ke-20, sepertinya perlu dikaji lebih mendalam mengenai konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun. Walaupun ia hidup pada abad ke-14, nampaknya justru dialah yang merumuskan konsep pendidikan, untuk

⁸ Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun.*, h.5

mewujudkan generasi yang berkualitas atau yang sekarang sedang sangat populer dengan menggunakan perkataan “ Sumber Daya Manusia ”.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemikiran Ibnu Khaldun terutama dalam bidang pendidikan, serta menggali pemikirannya jika dikaitkan dengan konsep pendidikan modern seperti sekarang ini.

Oleh karena itu sebagai refleksi pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga pendidikan modern, yang menjadi objek penelitian penulis yakni di SMP Unismuh Makassar.

Dari observasi awal yang diperoleh peneliti, SMP Unismuh Makassar berupaya menerapkan modernisasi pendidikan, dengan mengintegrasikan kurikulum yakni kurikulum Diknas (KTS 20016/ kurikulum 2013 – *full day school*) dan kurikulum Al islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Selain itu SMP Muhammadiyah membuka program unggulan bagi siswa yakni studi banding, kemudia kelas Tahfidz Al-Qur'an, kelas Bahasa, dan kelas sains yang berbasis teknologi informasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Ibn Khaldun tentang tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pengajaran?

2. Bagaimana relevansinya pemikiran pendidikan Ibn Khaldun dengan tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pembelajaran SMP Unismuh Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang pemikiran yang mendasari lahirnya permasalahan pokok dan sub-sub masalah di atas, maka peneliti bertujuan meneliti konsep dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui pemikiran Ibn Khaldun tentang tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pengajaran.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran pendidikan Ibn Khaldun dengan tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pembelajaran SMP Unismuh Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan mengenai pendidikan, khususnya mengenai Ibnu Khaldun dan pemikirannya tentang pendidikan.
2. Dari segi kepustakaan di harapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka islam.

b. Manfaat praktis

1. Agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pendidikan islam utamanya mengeni kajian tokoh pendidikan.
2. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi pada penelitian berikutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun ialah Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Khaldun⁹. Nasab Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid.¹⁰

Beliau dikenal dengan nama Ibnu Khaldun karena dihubungkan dengan garis keturunan kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid bin Usman. Kakeknya ini merupakan orang pertama yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan Maghribi yang terbiasa menambahkan huruf wow (و) dan nun (ن) dibelakang nama-nama orang terkemuka sebagai penghormatan dan takzim, maka nama Khalid pun berubah kata menjadi Khaldun.¹¹

Banyak referensi yang berbeda-beda mengenai nama lengkap dari Ibnu Khaldun. Selain yang telah disebutkan diatas, pada kitab Muqaddimah terjemahan Masturi Irham, dkk. menyebutkan bahwa nama asli dan nama yang lebih dikenal untuk Ibnu Khaldun ialah Abdurrahman ibnu Khaldun alMaghribi al-Hadrami al-Maliki. Abdurrahman ialah nama kecilnya,

⁹ Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, terj. Machran Husein, h. 14

¹⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, h. 1079.

¹¹ Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Ed. 1, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 67.

digolongkan kepada al-Maghribi karena ia lahir dan dibesarkan di Maghrib kota Tunisia, dijuluki al-Hadrami karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman Selatan, dan bergelar al-Maliki karena ia menganut mazhab Imam Malik.¹²

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara, pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M, dan wafat di Kairo pada 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M. Beliau wafat dalam usianya yang ke-76 tahun (menurut perhitungan Hijriyah) di Kairo, sebuah desa yang terletak di Sungai Nil, sekitar kota Fusthath, tempat keberadaan madrasah al-Qamhiyah dimana sang filsuf, guru, politisi ini berkhidmat¹³. Sampai saat ini, rumah tempat kelahirannya yang terletak di jalan Turbah Bay, Tunisia, masih utuh serta digunakan menjadi pusat sekolah Idarah 'Ulya. Pada pintu masuk sekolah ini terpampang sebuah batu manner berukirkan nama dan tanggal kelahiran Ibnu Khaldun.

Ayah Ibnu Khaldun bernama Abu Abdullah Muhammad, yang wafat pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak. Ketika itu Ibnu Khaldun masih berusia sekitar 18 tahun. Ayahnya ini merupakan seorang yang ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Setelah memutuskan untuk berhenti dalam menggeluti bidang politik, lalu beliau menekuni bidang ilmu pengetahuan dan kesufian serta mendalami ilmu-ilmu agama. Sehingga beliau pun dikenal sebagai orang yang mahir dalam sya'ir sufi dan berbagai bidang keilmuan lainnya.¹⁴

¹² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, h. 1080.

¹³ Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat*, 75.

¹⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, h. 1080.

Pada awal abad ke-13 M, kerajaan Muwahhidun di Andalus hancur. Sebagian besar kota-kota dan pelabuhannya jatuh ke tangan raja Castilia termasuk kota Sevilla (1248 M). Bani Khaldun terpaksa hijrah ke Afrika Utara mengikuti jejak Bani Hafs dan menetap di kota Ceuta, lalu mengangkat Abu Bakar Muhammad, yaitu kakek kedua Ibnu Khaldun untuk mengatur urusan negara mereka di Tunisia, dan mengangkat kakek pertama beliau yaitu Muhammad bin Abu Bakar untuk mengurus urusan Hijabah (kantor urusan kenegaraan) di Bougie. Karena Ibnu Khaldun lahir ditengah-tengah keluarga ilmuwan dan terhormat, maka beliau berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan.¹⁵

Di Andalusia, keluarga Ibnu Khaldun berkembang dan banyak berkecimpung dalam bidang politik dan akademik. Oleh karenanya, Bani Khaldun terkenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas, berpangkat, banyak menduduki jabatan-jabatan penting kenegaraan, serta memainkan peranan yang cukup menonjol, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun politik. Sehingga dunia politik dan ilmu pengetahuan telah begitu menyatu didalam diri Ibnu Khaldun. Ditambah lagi kecerdasannya juga sangat berperan bagi pengembangan karirnya. Namun demikian, ayah Ibnu Khaldun ternyata memiliki keunikan tersendiri dari tradisi keluarganya tersebut. Beliau merupakan salah satu keluarga Bani Khaldun yang menjauhkan diri dari politik

¹⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1080.

dan lebih berkonsentrasi pada bidang keilmuan dan pengajaran seperti yang telah disebutkan diatas.¹⁶

1. Masa Pendidikan Ibnu Khaldun

Masa pendidikan ini dilalui Ibnu Khaldun di Tunisia dalam jangka waktu 18 tahun, yaitu antara tahun 1332-1350 M. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal al-Qur'an. Seperti kebiasaan yang membudaya pada masanya, pendidikan Ibnu Khaldun dimulai pada usia yang dini, dengan pengajaran yang ketat dari guru pertamanya, yaitu orangtuanya sendiri. Kemudian barulah beliau menimba berbagai ilmu dari guru-guru yang terkenal pada masanya sesuai dengan bidangnya masingmasing. Misalnya, mempelajari bahasa Arab dengan sastranya, al-Qur'an dengan tafsirnya, hadis dengan ilmu-ilmunya, ilmu tauhid, fikih, filsafat dan ilmu berhitung.¹⁷

Menurut Ibnu Khaldun, al-Qur'an ialah sebagai pendidikan awal dan menjadi landasan dalam konsep Islam. Al-Qur'an adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena merupakan sumber utama pengetahuan dan bimbingan bagi manusia.¹⁸

Beberapa gurunya yang berjasa dalam perkembangan intelektualnya, yaitu: Abu 'Abdullah Muhammad ibnu Sa'ad bin Burr al-Anshari dan Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad al-Bathani dalam ilmu al-Qur'an (qira'at), Abu

¹⁶ Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, 31.

¹⁷ Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*., 32.

¹⁸ Zaid Ahmad, *The Epistemology of Ibn Khaldun* (London: Routledge Curzon, 2003), hlm. 118.

‘Abdillah bin al-Qushshar dan Abu ‘Abdillah Muhammad bin Bahr dalam ilmu gramatika Arab (bahasa Arab), Syamsuddin Muhammad bin Jabir bin Sulthan al-Wadiyasyi dan Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy dalam ilmu hadis, Abu ‘Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Abu al-Qasim Muhammad al-Qashir dalam ilmu fikih, serta mempelajari kitab al-Muwatta’ karya Imam Malik pada Abdullah Muhammad bin Abdussalam. Sedangkan ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, teologi, mantik, ilmu kealaman, matematika, dan astronomi dipelajari dari Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili. Ibnu Khaldun selalu mendapatkan pujian dan kekaguman dari guru-gurunya.¹⁹

Dari sekian banyak guru-gurunya, Ibnu Khaldun menempatkan dua orang gurunya pada tempat yang istimewa dan memberikan apresiasi (penghormatan) yang sangat besar karena keluasan ilmu kedua gurunya ini, yaitu: Pertama, Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy, yang merupakan imam para ahli hadis dan ilmu nahwu dalam ilmu-ilmu agama di Maroko. Ibnu Khaldun sangat menghargai gurunya ini karena keluasan ilmunya dalam bidang hadis, musthalah hadis, sirah, dan ilmu linguistik/bahasa. Darinya beliau pun mempelajari kitab-kitab hadis, seperti al-Kutub al-Sittah dan al-Muwatta’. Kedua, Abu ‘Abdillah Muhammad bin al-Abili, yang banyak memberikannya pelajaran tentang ilmu-ilmu filsafat, meliputi ilmu mantik, biologi, matematika, astronomi, dan juga musik.²⁰

¹⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1081-1082.

²⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, h. 1082.

Selain memiliki banyak guru yang terkenal pada masanya, Ibnu Khaldun juga mempelajari banyak karya-karya dari para ulama terkemuka bersama gurunya. Di antara sekian banyak karya yang dipelajari tersebut ialah kitab al-Lamiah fi al-Qiraat dan Raiah fi Rasmi Mushaf karya al-Syathiby; Tashil fi Nahwi karya Ibnu Malik; Kitab al-Aghany karya Abi Faraj al-Isfahany; Muallaqat Kitab al-Hamasah li al-A'lam, Tha'ifah min Syi'r Abi Tamam wa al-Mutabanny, sebagian besar kitab hadisnya Shahih Muslim, dan Mutawatha' karya Imam Malik; Iltaqasa li Ahadits al-Muwatha' karya Ibnu Barr; 'Ulum al-Hadis karya Ibnu Shalah; Kitab al-Tahzib karya Barady; Mukhtasar al-Mudawwanah li Sahnun fi al-Fiqh al-Maliki, Mukhtasar Ibn Hajib fi al-Fiqh wa al-Ushul, serta al-Syair karya Ibnu Ishak.²¹

Disini dapat dikatakan bahwa jenjang pendidikan yang ketat dengan bimbingan banyak guru dan sejumlah kitab yang pernah dipelajari oleh Ibnu Khaldun menggambarkan keluasan ilmu dan kecerdasan otak beliau yang sangat luar biasa, serta memperlihatkan betapa beliau menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas ilmiah. Hal ini juga menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah orang yang memiliki ambisi tinggi, yang tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja. Pengetahuannya begitu luas dan bervariasi.

Pada tahun 749 H, Tunisia dilanda wabah pes yang dahsyat. Padahal saat itu, Tunisia merupakan pusat ulama dan sastrawan besar kota-kota di Timur dan Barat, karena menjadi tempat berkumpulnya para ulama Andalusia yang tersingkir dan lari menuju Tunisia akibat dari berbagai peristiwa politik

²¹ Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, 33.

atau karena negara mereka sendiri yang tidak ramah kepada mereka. Akibat dari wabah penyakit pes yang mematikan ini, ketika berusia 18 tahun Ibnu Khaldun kehilangan kedua orangtua dan beberapa orang gurunya.²² Sehingga beliau kesulitan dalam melanjutkan pendidikannya karena sangat berduka cita tersebut. Melihat dampak yang begitu besar, maka Ibnu Khaldun pun menamakan tragedi penyebaran wabah pes ini sebagai Tha'un Jaarif (wabah yang membabi buta).²³

Akhirnya pada tahun 1354 M, Ibnu Khaldun ikut serta hijrah mengikuti sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah penyakit tersebut dan telah lebih dulu hijrah menuju Fez di Maroko pada tahun 1349 M. Selanjutnya beliau kembali memulai studinya kepada para ulama yang ada di Maroko. Adapun gurunya di Maroko adalah Muhammad bin al-Saffar, Muhammad bin Muhammad al-Maqqari, Muhammad bin Ahmad al-'Alawi, Muhammad bin Abdul Salam, Muhammad bin Abdul Razaq, Muhammad bin Yahya al-Barji, Ibnu al-Khatib, Ibrahim bin Zarrar, dan Abdul Barakat Muhammad al-Ballafiqi.²⁴

Pada masa pendidikannya di Maroko, Ibnu Khaldun terlibat aktif dalam kegiatan ilmiah. Banyak buku dan karya-karya ilmiah yang beliau hasilkan, namun karya-karya tersebut umumnya sangat sulit dilacak karena tidak dijelaskan dalam Muqaddimah dan hanya terdiri dari buku-buku kecil saja. Apalagi karya-karya kecil yang dihasilkan tersebut dinilai kurang ilmiah oleh

²² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1081.

²³ Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, 36.

²⁴ Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, 37.

Ibnu Khaldun sendiri. Hanya ada tiga dari karya-karyanya yang dianggap sebagai karya ilmiah oleh Ibnu Khaldun, yaitu: *al-'Ibar*, *Muqaddimah*, dan *al-Ta'rif*.

2. Karya – karya Ibnu Khaldun

Setelah menguraikan tentang masa pendidikannya, berikut ini akan dibahas mengenai hasil karya-karya Ibnu Khaldun. Sebenarnya Ibnu Khaldun telah menghasilkan berbagai banyak karya, namun banyak dari karya-karya tersebut yang belum ditemukan ataupun yang tidak diterbitkan sama sekali. Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran, akan tetapi beliau mampu tampil sebagai pemikir Muslim yang kreatif dan melahirkan pemikiran-pemikiran besar dalam beberapa karyanya.

Karya-karya Ibnu Khaldun yang banyak dibahas para ahli sampai saat ini ialah *al-'Ibar*, *Muqaddimah*, dan *al-Ta'rif*. Sebenarnya kitab *Muqaddimah* dan *al-Ta'rif* adalah bagian dari kitab *al-'Ibar* yang terdiri dari tujuh jilid. *Muqaddimah* merupakan pengantar *al-'Ibar*, dan *al-Ta'rif* merupakan bagian penutupnya. Adapun penjelasan mengenai kitab *al-'Ibar* yang terdiri dari tujuh jilid besar tersebut ialah sebagai berikut:

1. Jilid pertama disebut dengan kitab *Muqaddimah*

Muqaddimah ialah bagian pertama dari kitab *al-'Ibar* yang membahas tentang masyarakat dan gejala-gejalanya, seperti: pemerintahan, kedaulatan, kekuasaan, otoritas, pencaharian, penghidupan, perdagangan, keahlian, ilmu-ilmu pengetahuan, dan sebab-sebab, serta alasan-alasan untuk memilikinya.

Kitab pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan yang terdapat dalam kitab al-‘Ibar. Sehingga karya ini dikenal sebagai karya yang monumental dari Ibnu Khaldun. Walaupun Muqaddimah adalah bagian dari al-‘Ibar, tetapi kitab Muqaddimah ini dibedakan dari karya induknya (al-‘Ibar) dan akan dibahas tersendiri.²⁵

Muqaddimah merupakan kekayaan yang tidak terkira dalam warisan intelektual sastra Arab karena pemikiran dan penelitiannya yang sangat luar biasa serta memuat berbagai metode gejala-gejala sosial dan sejarahnya, memuat berbagai aspek kehidupan dan juga ilmu pengetahuan. Hal tersebut membuat pemikiran Ibnu Khaldun tetap dibicarakan hingga kini sebagaimana pemikir-pemikir besar lainnya sepanjang masa.

Ibnu Khaldun menyelesaikan penulisan kitab Muqaddimah yang mengagumkan itu hanya dalam waktu lima bulan di Benteng Salamah pada pertengahan 779 H/1377 M, untuk kemudian direvisi dan memelitur sampulnya, serta melengkapinya dengan berbagai sejarah bangsa-bangsa. Kitab ini menjadi kajian dan teori canggih yang menempati posisi tinggi di antara hasil-hasil pemikiran manusia, juga menjadi legenda dalam warisan bahasa Arab.²⁶

Pada abad ke-15 ketika historiografi Eropa masih begitu terbelakang dan tidak mengenal konsep-konsep karakter yang dikemukakan dan dipertahankan Ibnu Khaldun, belum ada muncul sebuah buku pun yang ditulis

²⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1085.

²⁶ Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, terj. Machnun Husein, h. 70.

seperti Muqaddimah, yang membahas semua masalah dan dikemukakan secara lebih mandiri, untuk membentuk pandangan dasar para sejarawan modern. Para kritikus Barat menempatkan kitab Muqaddimah di antara hasil-hasil pemikiran manusia yang paling tinggi dan paling bernilai.²⁷

Pokok-pokok pembahasan didalam kitab Muqaddimah dibagi menjadi enam bab. Bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Bab pertama membahas peradaban dan kebudayaan umat manusia secara umum. Bab ini meliputi enam pengantar yang berisikan pentingnya organisasi sosial kemasyarakatan, pengaruh iklim dan letak geografis terhadap warna kulit, letak dan sistem kehidupan. Didalamnya juga membahas tentang wahyu, mimpi, kesanggupan manusia mengetahui yang gaib secara alami atau pun melalui latihan khusus.
- b. Bab kedua membahas tentang kebudayaan Badui dan suku-suku yang lebih beradab, peradaban masyarakat pengembara, bangsa dan kabilahkabilah liar, serta kehidupan mereka. Bagian ini terdiri dari 29 pasal. Sepuluh pasal pertama berisikan bangsa-bangsa pengembara dan pertumbuhan mereka, keadaan masyarakat, dan asal-usul kemajuan. Selain itu dibahas pula mengenai prinsip-prinsip umum pengendali masyarakat dalam nuansa sosiologi filsafat sejarah. Adapun sembilan belas pasal berikutnya memaparkan susunan pemerintahan, hukum, politik, dan hal-hal lain yang terdapat di kalangan bangsa-bangsa tersebut.

²⁷ Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, terj. Machnun Husein, h. 194.

²⁸ Syaftuddin, *Negara Islam menurut Konsep Ibnu Khaldun*, 39-41.

- c. Bab ketiga membahas tentang negara, kerajaan, khilafah, tingkatan kekuasaan, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan menekankan filsafat sejarah untuk mengetahui sebab-sebab munculnya kekuasaan dan sebab-sebab runtuhnya suatu negara. Dalam bab ini dibahas secara luas mengenai negara, kedaulatan, persoalan politik dan sistem pemerintahannya.
- d. Bab keempat membahas berbagai hal tentang wilayah-wilayah pedesaan dan perkotaan, kondisi yang ada, berbagai peristiwa yang terjadi, dan hal-hal utama yang harus diperhatikan.
- e. Bab kelima membahas berbagai hal tentang sisi perekonomian negara, mata pencaharian, ekonomi, perdagangan dan industri. Dalam beberapa pasal didalamnya juga diterangkan tentang beragam ilmu pengetahuan, seperti pertanian, pembangunan, pertenunan, kebidanan, dan pengobatan.
- f. Bab keenam membahas berbagai jenis ilmu pengetahuan, pengajaran dan metode-metodenya, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah tersebut dalam tradisi Arab. Selanjutnya, bab ini diakhiri dengan sastra Arab.

Dari pembagian-pembagian bab diatas, terlihat jelas betapa luas dan beragamnya bidang kajian yang dihasilkan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya Muqaddimah, yang ditujukan untuk mengkritik sejarah dalam upaya menemukan hukum-hukum sejarah yang terkait dengan kehidupan sosial- politik.

- 2. Jilid ke-2 hingga ke-5 disebut dengan kitab *al-'Ibar*

Al-'Ibar merupakan karya utama bagi Ibnu Khaldun. Adapun judul asli dari kitab *al-'Ibar* ini yaitu, Kitab *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man Asharuhum min Dzawi as-Sulthani al-Akbar* (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang Mencakup Peristiwa Politik mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka)²⁹. Karena judul kitab tersebut terlalu panjang, sehingga dalam berbagai referensi pada umumnya sering disebut dengan kitab *al-'Ibar* atau Tarekh Ibn Khaldun.

Kitab *al-'Ibar* diselesaikan Ibnu Khaldun ketika bermukim di Qal'ah ibn Salamah, daerah al-Jazair sekarang. Beliau memulai hidup baru ditengah kesunyian padang pasir tersebut dengan menghabiskan waktu selama empat tahun (776-780 H) dan berkonsentrasi dalam menulis *al-'Ibar* sebagai suatu karya sosio-historis yang terkenal.³⁰

Kitab kedua yang terdiri dari empat jilid ini menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi dan dinasti-dinastinya sejak kelahiran Ibnu Khaldun. Di samping itu juga berisi tentang sejarah beberapa bangsa yang terkenal pada saat itu dan orang-orang besar beserta dinasti-dinastinya, seperti bangsa Pontian, Syria, Persia, Yahudi (Israel), Koptik (Mesir), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa) hingga abad ke-8 H/ke-14 M.³¹

3. Jilid ke-6 dan ke-7 disebut dengan kitab *al-Ta'rif*

²⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irtam, 1085.

³⁰ Syafiuddin, *Negara Islam menurut Konsep Ibnu Khaldun*, 35.

³¹ Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, terj. Machnun Husein, 157-158.

Kitab ketiga yang terdiri dari dua jilid ini berisi tentang sejarah bangsa Barbar dan suku-suku yang termasuk di dalamnya, seperti suku Zanata, Nawatah, Mashmudah, Baranis, serta asal-usul dan generasi-generasinya. Selanjutnya, Ibnu Khaldun pun membahas tentang sejarah dinasti yang ada pada masanya, seperti Dinasti Bani Hafs, Dinasti Bani 'Abdul Wadd, dan Dinasti Bani Marin (Mariyin). Pembahasan terakhir dari kitab ini ialah tentang Ibnu Khaldun yang berbicara tentang dirinya sendiri. Beliau menyelesaikan penulisan kitab ini pada awal tahun 797 H. Kitab ini berjudul *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun, Mu'allif Hadza al-Kitab* (Perkenalan dengan Ibnu Khaldun, Pengarang Kitab ini).

Kitab ini kemudian direvisi dan dilengkapi dengan hal-hal baru hingga akhir tahun 808 H, beberapa bulan sebelum beliau wafat. Dengan demikian, karya itu menjadi lebih tebal dan berganti judul menjadi *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun Mu'allif Hadza al-Kitab wa Rihlatuh Gharban wa Syarqan* (Perkenalan dengan Ibnu Khaldun, Pengarang Kitab ini dan Perjalanannya ke Timur dan Barat).³²

Tiga karya di atas (terutama Muqaddimah) menjadikan Ibnu Khaldun sebagai salah satu ilmuwan dunia, yang pemikirannya terus mengembara dan berpengaruh hingga kini. Di samping ketiga karya tersebut, beberapa referensi menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki karya-karya lain, seperti:³³

³² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1086. Lihat juga pada Syafiuddin, *Negara Islam menurut Konsep Ibnu Khaldun*, h. 41-42.

³³ Syafiuddin, *Negara Islam menurut Konsep Ibnu Khaldun*, h. 44-45.

1. *Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din*, yaitu merupakan ikhtisar terhadap al-Muhashshal Imam Fakhruddin al-Razi (543-606 H) yang berbicara tentang teologi skolastik
2. *Syifa' al-Sail li Tahzib al-Masail*, yang ditulis oleh Ibnu Khaldun ketika berada di Fez dan membahas tentang mistisisme konvensional karena berisikan uraian mengenai tasawuf dan hubungannya dengan ilmu jiwa serta masalah syariat (fikih)
3. *Burdah al-Bushairi*, Buku kecil sekitar 12 halaman yang berisikan keterangan tentang negeri Maghribi atas permintaan Timur Lenk ketika mereka bertemu di Syria.
4. Dasar Pemikiran Ibnu Khaldun

Proses pendidikan dalam Islam telah dimulai sejak ayat 1-5 surat al-'Alaq diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW. Membaca dalam Islam adalah suatu upaya untuk memperoleh dan meraih ilmu yang bermanfaat sebanyak mungkin. Ilmu yang didapatkan melalui membaca hendaklah dituangkan dalam bentuk agar dapat bermanfaat untuk khalayak ramai.

Pendidikan Islam sebelum berdirinya madrasah telah berlangsung di rumah-rumah ulama, di masjid-mesjid, tempat-tempat penjualan buku dan tempat-tempat lainnya. Sebelum berdiri masjid, pendidikan Islam telah berlangsung di rumah. Nabi sendiri menjadikan *Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam* di Makkah sebagai tempat pendidikan guna mengajarkan dasar-dasar agama Islam dan al-Qur'an al-Karim. Disamping itu beliau menjadikan rumahnya di

Mekkah dan Madinah sebagai tempat aktifitas pendidikan³⁴. Dalam sejarah pendidikan Islam tempat belajar membaca, membaca al-Qur'an jauh sebelum Madrasah didirikan dikenal dengan nama *al-Kuttab*. Pendidikan di *al-Kuttab* telah dikenal sejak abad pertama hijrah di kota-kota Islam dan dikatakan bahwa di kota Qairawan di Tunis telah ditemui *al-kuttab* sejak pertengahan pertama hijrah³⁵ dijelaskan di pada akhir abad kedua hijriah beberapa desa kecil di Persia mengirimkan anak-anak mereka untuk ke *Katatib* tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Dan setelah itu hadirilah madrasah dan *al-Jami'*.

Ibnu Khaldun menulis tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, mencakup apa yang dimaksud dengan pendidikan dan tujuannya, kemudian ilmu-ilmu yang diajarkan kepada anak didik serta metode-metode yang dipergunakan Ibn Khaldun untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun diantara alasan pentingnya konsep Pendidikan Ibn Khaldun diungkapkan dan dikaji kembali berdasarkan beberapa pertimbangan berikut :

Pertama, salah satu buku yang ditulis oleh Ibn Khaldun yang cukup terkenal adalah *Muqaddimah Ibn Khaldun* memuat berbagai disiplin ilmu sehingga ia bukan hanya dikenal sebagai faqih, muhaddits, mufassir, sejarawan, sosiolog, ekonom, akan tetapi juga dikenal sebagai seorang pendidik. Selanjutnya buku *al-Muqaddimah* dijadikan rujukan oleh Ahmad Fuad al-Ahwani, pada waktu ia menulis *At-Tarbiyah fi al-Islam*. Dalam buku

³⁴ Ahmad Syalabi, *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah*, h. 68

³⁵ Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Kairo : Alam al-Kutub, 1977), h. 95.

tersebut al-Ahwani banyak mengutip pendapat Ibn Khaldun antara lain larangan bersikap keras terhadap anak didik³⁶ dan pentingnya pengajaran al-Qur'an kepada anak didik.

Kedua, Konsep pendidikan Ibn Khaldun boleh dikatakan melambangkan konsep pendidikan islam dasar dan tinggi di madrasah yang telah mengajarkan anak didik materi-materi pengajaran tertentu. Pendidikan menurut Ibn Khaldun tak dapat di lepaskan dari pendidikan islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Hadits serta pendapat para ilmuwan yang tidak bertentang dengan ajaran Islam. Justru karena itu konsep pendidikan Ibn Khaldun sangat memperhatikan pendidikan keagamaan, akhlak, keilmuan dan jasmani tanpa mengabaikan salah satu segi yang ada. Ibn Khaldun sangat memperhatikan 2 unsur dalam diri manusia yaitu Unsur rohani dan unsur jasmani sekaligus. Demikian pula Ibn Khaldun memperhatikan pendidikan akal atau rasio. Ibnu khaldun juga memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dalam melakukan aktifitas belajar.³⁷

Ketiga, Untuk memperkenalkan kepada dunia pendidikan, bahwa Ibn Khaldun adalah tokoh pendidikan muslim terkenal yang mempunyai wawasan ilmu yang luas dan pengalaman-pengalaman yang cukup berarti melalui kunjungan ke Timur dan ke Barat, di samping itu sebagai seorang faqih, muhaddits, mufasssir, sejarawan, sosiolog dan ekonom.

³⁶ Al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi al-Islam*, H. 130

³⁷ Ibn Khaldun, *muqaddimah*, jilid II, cet. Ketiga h. 983-984.

Keempat, adanya pendapat dan pemahaman di tengah-tengah masyarakat, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang hanya mementingkan akhirat dan tidak mementingkan dan memperhatikan dunia sama sekali. Pemahaman seperti ini adalah pemahaman yang keliru, karena Islam mendambakan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Dalam materi-materi pembelajaran yang diajarkan oleh Ibn Khaldun kepada anak didik terlihat atau tercermin perhatiannya tentang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, sebagaimana tercermin adanya tujuan pragmatis dalam pendidikan. Pengajaran atau penyampaian menurutnya adalah mencerminkan nilai atau martabat dirinya. Oleh karena orang-orang di kota mempelajari sesuatu agar dapat menjadi suatu penghasilan dalam hidupnya³⁸. Jadi menuntut ilmu dan mengajarkannya juga bertujuan mencari pencaharian, disamping keduanya meruakan hasil dari aktifitas belajar manusia dan merupakan ibadah kepada Allah Swt.

Pendidikan Islam boleh dikatakan kurang diperhatikan sejak barat mencengkramkan kakinya di negeri-negeri Islam sehingga ide-ide pendidikan barat mulai berperan menggantikan pendidikan Islam yang terkadang sama sekali tidak ada hubungannya dengan ajaran-ajaran Islam, seperti ide *al-muwathin ash-shalih* (warga negara yang baik). Banyak disebut sebagai salah satu tujuan pendidikan Islam, padahal tujuan pendidikan itu adalah membentuk *al-insan ash-shalih* (manusia yang baik) yang mencakup tiga unsur

³⁸ Ibn Khaldun, *muqaddimah*, Jilid III, *op.cit.*, h. 940

atau dimensi yaitu akal, jasmani dan akal. Yang juga disebut dalam Islam dengan *al-insan al-kamil* (manusia yang sempurna).

Peneliti sejarah pendidikan pada tahun lima puluhan dan sebelumnya akan heran tentang ketidak seriusan sumber-sumber sejarah pendidikan yang ditulis di barat tentang topik.

5. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun

Ibnu khaldun membahas masalah pendidikan dan pengajaran serta jiwa manusia sebagai pembahasan-pembahasan yang bernilai dan penting didalam karyanya Muqaddimah. Ide-ide ini tertuang pada tiga bab Muqaddimah. Tentang pendidikan dan pengajaran serta yang berhubungan dengan kedua masalah tersebut, ibnu khaldun telah menulis 10 fasal dalam bab V, dan sebagian besar bab VI. Adapun tentang jiwa manusia ibn khaldun telah membahasnya pada pendahuluan ke enam Bab I dan pada enam fasal pertama Bab VI.

Pada fasal-fasal terakhir Bab V, Ibnu Khaldun mengkaji masalah-masalah untuk memperoleh keahlian/keterampilan termasuk didalamnya keterampilan kaligrafi dan menulis indah. Dan pada bab VI, beberapa jenis ilmu (funun) yang dikenal pada masanya serta mengemukakan tokoh-tokoh setiap ilmu dan karya-karyanya yang terpenting. Ibn khaldun juga membicarakan tentang pendidikan dan pengajaran pada berbagai masyarakat Islam, baik di Timur maupun di Barat dengan mengemukakan pendapatnya tentang sistem-sistem yang dipergunakan oleh masyarakat-masyarakat Islam tersebut.

Pada fasal-fasal tertentu dari bab I, V, dan VI yang membahas masalah-masalah pendidikan dan pengajaran serta jiwa manusia diperhatikan, bahwa Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi tentang pendidikan dan pengajaran, seolah-olah ia berbicara tentang hal-hal membahas masalah pengajaran, seperti membahas pengajaran keterampilan-keterampilan, pengajaran ilmu-ilmu dan Bahasa tanpa menyebut pendidikan. Namun demikian, Ibnu Khaldun beberapa kali juga menyinggung masalah-masalah pendidikan.³⁹

Sebagai contoh pada fasal tentang “ar-rihlah fi thalab al-‘ilm” atau berwisata dalam menuntut ilmu, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa manusia memperoleh pengetahuan dan ide, akhlak dan sifat-sifat terpuji melalui belajar dan pendidikan dan juga dapat dilakukan dengan meniru dan melakukan kontak secara langsung dengan guru-guru terkenal. Akan tetapi memperoleh kebiasaan-kebiasaan ilmiah secara langsung lebih kuat dan lebih mantap.⁴⁰

Sathi' al-Hushari berpendapat bahwa Ibnu Khaldun menyebut pengetahuan dan ide, akhlak dan sifat-sifat terpuji secara terpisah. Kemudian Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia memperoleh pengetahuan dan ide, akhlak dan sifat-sifat terpuji dan melalui belajar dan pendidikan (cara-cara berfikir) dan dapat pula dengan meniru dan melakukan kontak langsung (cara-cara perbuatan). Ibnu Khaldun dengan pendapat seperti ini memandang pendidikan dan pengajaran dengan pandangan yang menyeluruh (komprehensif), pandangan mencakup ilmu dan Akhlak.

³⁹ Sathi' Al-Hushari, *Dirasat'an Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Bairut: Dar al-kitab al-‘Arabi. 1967), Cetakan III, h.440.

⁴⁰ Ibnu Khaldun, *muqaddimah*, jilid III, h. 1255

Adapun cara memperolehnya :

1. melalui pendidikan kontak langsung
2. peraktek sehari-hari.

Jadi, Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya merupakan aktivitas memperoleh pengetahuan belaka (aspek kognitif) akan tetapi juga merupakan aktivitas pembekalan akhlak (aspek afektif dan psikomotorik).

Walaupun Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi pendidikan dan pengajaran dalam muqaddimahya, pengertian pendidikan menurutnya mencakup pengertian *adz-dziyadah* (peningkatan), *at-tansyi'ah* (pertumbuhan), *At-tahdzib* (pembinaan), dan *'uluw al-manzilah* (kedudukan yang tinggi)⁴¹. Sehubungan dengan pengertian pendidikan mencakup pengertian “peningkatan”, Ibn Khaldun menegaskan bahwa menuntut ilmu dan keterampilan dapat meningkatkan pikiran manusia dan memberikan kepada jiwa yang berakal (*an-nafs an-nathiqah*) kecerdasan tambahan, ilmu dan keterampilan yang diperoleh manusia melalui pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan (cara berfikir).

Pada *fasl “Fi anna at-ta’lima li al-ilmi min jumlati ash-shana’I* (tentang pengajaran ilmu sebagai suatu keterampilan), Ibnu Khaldun juga membahas pengaruh ilmu terhadap akal. Menurutnya setiap keterampilan

⁴¹ Pengertian seperti ini dapat dilihat pada Ibn Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, (Kairo : Muassasah al-Mishriyah al-‘Ammah li at-Ta’lif wa at-tarjamah, t.t.), tentang pengertian *at-tarbiyah*, lihat pula Al-Zamakhshari, *Asas al-Balaghah*, (Kairo : Dar asy-sya’ab, t.t). lihat pula Majd ad-Din Muhammad, *Al-Qamus al-Muhiith*, (kairo : Mathba’ah al-Babi al-Halabi, t.t)

memiliki kedudukan tersendiri, mendatangkan pengaruh terhadap seseorang (jiwa) dan memberinya kecerdasan tambahan. Kecerdasan ini menyebabkan seseorang siap sedia menerima segera menerima pengetahuan (informasi) lain, dapat meningkatkan kecerdasan akal manusia serta wawasan berfikirnya.⁴² oleh karena itu menurutnya pula bahwa keunggulan dan kesempurnaan berfikir penduduk kota sesungguhnya banyak ditentukan oleh keterampilan-keterampilan yang baik yang mereka capai dan sistem pengajaran yang diterapkan kepada mereka.⁴³

Dan pendidikan itu mencakup pengertian pertumbuhan atau perkembangan (*an-nasy'ah wa at-tansyi'ah*) Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan atau pengembangan kepribadian anak. Proses ini tidak akan bermanfaat kecuali jika dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kesiapan anak didik dalam memahami materi pelajaran yang diberikan. Pada tahap pertama, pendidikan menyajikan kepada anak didik masalah-masalah pokok materi yang diberikan dan memperkenalkan kepadanya masalah-masalah pokok materi yang diberikan dan memperkenalkan kepadanya masalah-masalah pokok materi yang diberikan dan memperkenalkan kepadanya masalah-masalah tersebut dengan memberikan komentar secara ringkas. Pendidikan dalam hal ini hendaklah memperhatikan kemampuan dan kesiapan anak didik dalam memahami materi yang diberikan. Dengan cara seperti ini anak didik akan memperoleh pengertian

⁴² Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, jilid III, op. cit., h. 1023

⁴³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, jilid III, h. 1024.

sepintas kilas tentang materi tersebut, akan tetapi baru bersifat sebagian (juz'iyah) dan masih lemah (dla'ifah) pada tahap kedua, pendidik menyajikan materi pelajaran yang sama, akan tetapi uraiannya agak lebih luas dan menerangkan kepada anak didik materi yang sama terperinci dan mencakup. Sebagai hasilnya anak didik ketika selesai menerima materi pelajaran yang diberikan telah dapat menguasainya. Konsep bertahap ini sejalan dengan konsep imam Al-Ghazali yang menganjurkan kepada pendidik agar jangan memberikan materi pelajaran diluar kemampuan anak didik, karena hal ini dapat membingungkan anak didik dan enggan belajar.

Selain itu pendidikan mencakup pengertian pembinaan (al-tahdzib), Ibn Khaldun pada fasal yang telah disinggung sebelumnya "ar-rihlah fi thalab al-'ilim" menegaskan bahwa pendidikan itu mencakup pengertian pembinaan akhlak, pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji. Hal ini sangat membantu manusia untuk sampai kepada kedudukan yang tinggi.

Jadi dapat dikatakan bahwa pengertian pendidikan menurut Ibnu Khaldun suatu proses pembekalan berbagai ilmu dan keterampilan yang diperlukan oleh anak didik, sesuai dengan taraf kemampuan mereka, di samping proses pembinaan akhlak, pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji. Dengan tujuan agar anak didik sempurna pertumbuhannya baik dari segi jasmani, akal maupun rohani sehingga pertumbuhan dan kedudukannya menjadi sempurna dan terhormat ditengah-tengah masyarakat dan agama serta kelak memiliki kehidupan yang

lebih baik. Dengan ungkapan lain pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah proses pembekalan berbagai ilmu dan keterampilan kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan kesiapan mereka, di samping pembinaan akhlak dengan memperhatikan pertumbuhan jasmani, akal dan rohani agar mempunyai kehidupan yang layak berbahagia di dunia dan di akhirat.

2. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang sama terkait pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan, bedanya penulis memperkuat penelitian pendidikan pemikiran Ibnu Khaldun dengan korelasi pendidikan di SMP Unismuh Makassar, terkait teori pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun penulis mengangkat beberapa penelitian yang hampir sama sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Diantaranya skripsi berjudul :

1. Penelitian oleh Soim Ginanjar, program studi pendidikan Islam jurusan Tarbiyah, sekolah tinggi Agama Islam negeri Purwokerto pada tahun 2017, skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan Ibnu Khaldun. Dalam kajiannya bahwa pendidikan atau pengajaran merupakan sesuatu hal yang lumrah dalam peradaban. Sehingga pendidikan harus diletakkan dalam kerangka peradaban. Peradaban merupakan sesuatu yang murni dan bergerak, sehingga pendidikan harus senantiasa sensitif terhadap segala gejala sosial

yang timbul. Hal itu diperuntukkan agar dalam mempersiapkan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan zaman.⁴⁴

2. Penelitian oleh Lilik Adriansyah, program studi pendidikan sejarah jurusan pendidikan sejarah fakultas ilmu sosial universitas negeri Yogyakarta pada tahun 2013, skripsi ini membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan. Dalam hasil kajiannya Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Sebernarnya karya Ibnu Khaldun al-Muqaddimah, yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun diilhami dari al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Ibnu Khaldun adalah pemikir yang teguh beriman dan berkomitmen terhadap ajaran agama. Ibnu Khaldun mensejajarkan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio, Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperoleh suatu kepandaian, pengertian dan kaedah-kaedah yang baru.⁴⁵

3. Penelitian oleh Ariyani Nurahmawati, jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga pada tahun 2017, skripsi ini berjudul konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun. Dalam hasil kajiannya konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang yang meliputi aspek agama, akhlak, sosial, dan pikiran. kemudian pendidik menurut

⁴⁴ Soim Ginanjar, "*konsep pendidikan Ibnu Khaldun*", (Skripsi, STAIN Purwokerto, 2017)

⁴⁵ Lilik Adriansyah, "*pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun*" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

Ibnu Khaldun adalah seseorang yang berpengetahuan luas, mempunyai kepribadian yang baik, dan profesional, karena selain menjadi pengajar di dalam kelas, pendidik harus bisa menjadi suri tauladan yang baik. Sedangkan peserta didik menurut Ibnu Khaldun adalah manusia yang memiliki akal pikiran yang sedang tumbuh dan berkembang, dan harus diberi bimbingan dan arahan agar menjadi manusia yang baik. Lalu kurikulum yang terdapat pada masa Ibnu Khaldun masih sebatas pada pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional tertentu, yang dikaji oleh peserta didik, dan materi yang diajarkannya yaitu ilmu Syari'at dan ilmu bahasa, logika, hitung, dan filsafat. Dan yang terakhir yaitu metode yang dipakai. Ada tiga metode yang dipakai oleh Ibnu Khaldun diantaranya metode berpikir, yakni aplikasi akal untuk membuat analisa dan sintesa melalui alat indera (pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perasaan). mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan. Belajar dengan cara pengulangan sampai merasa bahwa dirinya paham betul dengan ilmu tersebut⁴⁶

4. Penelitian oleh Dr. H. Azra'ie Zakaria, Lc. MA untuk meraih gelar Doktor kajian Islam pada sekolah pascasarjana Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "konsep pendidikan Ibnu Khaldun : relevansinya dengan pendidikan modern, dalam kajiannya bahwa pendidikan yang baik menurut Ibnu Khaldun adalah yang berhasil memotivasi anak didik dalam aktivitas belajar

⁴⁶ Ariyani Nurhmawati, "*Konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun*", (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017).

dengan kesadaran dan kemauan sendiri sehingga terjadi interaksi aktif bernilai edukatif antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar-mengajar.⁴⁷

5. Penelitian oleh lailatul fajriyah fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, universitas islam negeri walisongo semarang tahun 2019. Skripsi ini berjudul pemikiran ibnu khaldun tentang pendidikan, dalam kajiannya Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan diantaranya ialah, pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu out-put yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi. Tujuan pendidikan menurut menurut Ibnu Khaldun: Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya, Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rezeki.⁴⁸

⁴⁷ Dr. H. Azra'ie Zakaria, Lc.MA, *Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan pendidikan Modern*, (Disertasi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

⁴⁸ Lailtul Fajriyah, *"pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan"*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019)

3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan maka kami buat bagian alur yang menggambarkan pemikiran tersebut :



Keterangan :

Dari uraian konsep teori-teori pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan maka kami menarik kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dengan mengutamakan pendekatan Ilmu dan Akhlak merupakan tahap awal yang menjadi pedoman dalam membentuk insan kamil. sehingga terwujud Sumber Daya Manusia yang unggul sebagaimana tujuan pendidikan yang dicita-citakan Ibnu Khaldun, dari kerangka konsep ini, maka pada sub bab berikutnya kami akan fokus meneliti tentang model pendidikan yang diterapkan di SMP Unismuh Makassar, pada akhirnya penulis akan menyimpulkan apakah pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun masih ada relevansinya dengan model pendidikan yang diterapkan di SMP Unismuh Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini memusatkan kajian pada satu objek tertentu yang diperlakukan sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum, namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Positivistik (ilmu filsafat). Positivistik adalah ilmu pengetahuan yang tentang apa yang

tampak mengenai suatu gejala-gejala atau kejadian yang pernah menjadi pengalaman manusia yang bisa dijadikan tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian kualitatif. Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis dengan meneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat.

Positivistik merupakan salah satu jenis pendekatan penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui kejadian esensial. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Positivistik karena peneliti akan mengamati kejadian yang terjadi di SMP Unismuh Makassar

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Tempat yang digunakan sebagai objek penelitian adalah SMP Unismuh Makassar yang terletak di jalan talasapang No.40 D, Gn. Sari, kec Rappocini, Kota Makassar.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti memfokuskan untuk meneliti :

1. Pemikiran Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan model pendidikan SMP Unismuh Makassar, khususnya pada aspek tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pengajaran.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap objek-objek permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil informan, yaitu murid, guru, dan unsur pimpinan Boarding School SMP Unismuh Makassar.
2. Data sekunder merupakan data yang terkumpul diperoleh dari studi kepustakaan (library research) laporan penelitian, buku-buku, literatur, serta sumber lain yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Khadun dan profil SMP Unismuh Makassar.

E. Teknik Pengumpul Data

Penelitian akan memperoleh data yang representatif jika menggunakan metode yang mampu mengungkap data yang diperlukan. Untuk itu, di dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis dan telah tersusun sebelumnya.

2. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan keinginan peneliti karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan partisipatif, yang dimana peneliti juga menjadi instrument atau alat dalam penelitian sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan terjun langsung atau mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Observasi dalam penelitian ini melihat secara langsung bagaimana implementasi pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan di SMP Unismuh Makassar

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen untuk memperoleh data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, gambar dan data-data lain yang dapat menguatkan hasil penelitian ini.

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tidak

lepas dari karakteristik penelitian kualitatif, yang diantaranya adalah bahwa manusia merupakan instrumen penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

1. Panduan observasi

Panduan observasi adalah sebuah lembaran yang berisi catatan mengenai data atau objek yang akan diteliti.

2. Panduan Wawancara

Panduan wawancara adalah daftar pertanyaan tertulis yang akan dijadikan pedoman bagi peneliti pada saat melakukan wawancara kepada informan.

3. Alat Perekam Suara (Handphone)

Alat perekam suara yaitu alat yang digunakan untuk merekam pembicaraan pada saat melakukan wawancara.

4. Kamera

Kamera adalah alat yang digunakan untuk mendokumentasikan data penelitian berbentuk gambar.

G. Teknik pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti memfokuskan perhatian pada data yang di lapangan sehingga segala sesuatu tentang teori yang berhubungan dengan penelitian akan menjadi sangat penting. Sedangkan teori akan dibangun berdasarkan temuan data dari sumber data. Data merupakan segalanya yang dapat

memecahkan semua masalah penelitian. Adapun langkah-langkah teknis analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam dan menyortir data dengan mengambil hal-hal yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan maksudnya, data yang dapat secara langsung digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Sedangkan data yang tidak diperlukan adalah data yang tidak relevan dengan pokok kajian, data yang sama, atau data yang digolongkan sama.⁴⁹

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.
- b. Peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul.

Penyusunan satuan tersebut hanya dalam bentuk kalimat faktual.

2. Penyajian Data

⁴⁹ Muhammad Yaumi, *ACTION RESEARCH: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Makassar : Alauddin University Press, 2013), h. 156-157

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Selain itu, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini, peneliti paparkan dengan yang bersifat naratif.

3. Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-

remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁰

Jadi, peneliti dalam pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan. Pertama, melakukan reduksi data. Kedua, peneliti melakukan penyajian data. Ketiga, peneliti melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan dari data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.



⁵⁰ Sugiyono, *metode penelitian pendekatan kualitatif dan R&C* (Cet. XXI ; Bandung : Alfabeta, 2015) h. 246-253

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang SMP Unismuh Makassar

Pada awalnya Ketua Muhammadiyah Alm. KH. Djamaluddin Amien selalu berusaha agar SMP Muhammadiyah yang berkualitas di Makassar. Tetapi niat baiknya memiliki kendala yaitu tidak adanya dana untuk mendirikan sekolah tersebut. Tetapi beliau tetap memperjuangkan untuk dapat mendirikan sekolah Muhammadiyah di Makassar, yaitu dengan cara mengadakan pertemuan-pertemuan dengan pimpinan Universitas Muhammadiyah Makassar yang bernama Alm.Prof. Dr.Ambo. Enre Abdullah, agar dapat bersedia membuka SMP di Unismuh (Universitas Muhammadiyah Makassar). Selanjutnya beliau mengadakan beberapa pembicaraan-pembicaraan dengan Dr. H. Irwan Akib.M.Pd dan Pantja Nur Wahidin, S.Pd yang ketika itu mereka sedang melanjutkan kuliah S3 dan S2 di Surabaya, kedua beliau itulah yang menggagas SMP Unismuh Makassar. Dan akhirnya pada tahun ajaran 2003-2004 berdirilah SMP Unismuh Makassar dengan jumlah murid sebanyak 30 orang dan di kepala sekolah oleh Dr. H. Irwan Akib,M.Pd. dan seiring berjalannya waktu SMP itu berjalan maka disusun pula struktur wakil kepala sekolah yang diwakili oleh 3 orang yaitu Drs.Kandacong Melle,M.Pd (Bidang Kurikulum) Pantja Nur Wahidin, S.Pd (Bidang Administrasi) dan Muh. Zia UI Haq (Bidang Kesiswaan) lalu kemudian bidang kesiswaan digantikan oleh Parenta,S.Pd,M.Hum. kemudian pada tahun itu SMP Unismuh mendapat

persetujuan lisan ketua majelis pendidikan SD dan SMP Muhammadiyah Dr.Zamrani.

2. Struktur Kepemimpinan

Adapun struktur kepemimpinan di SMP Unismuh Makassar ialah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah : Prof. Dr H.Irwan Akib M.Pd
- b. Wakil kepala sekolah : Drs.Kandacong Melle M.Pd
- c. Kepala tata usaha : St.Chadidjah S.Ag

3. Visi dan Misi Sekolah

Perkembangan dan tantangan pada era masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globasasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan dapat memicu sebuah sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang tersebut SMP Unismuh Makassar memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa yang akan datang yang diwujudkan melalui visi dan misi sekolah berikut ini.

a. Visi

“mantap keimanan, unggul intelektual, anggun berakhlak dan sigap berkarya”

Visi tersebut diatas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi kekinian yang sesuai dengan norma dan harapan di dalam masyarakat.

B. Pemikiran Ibn Khaldun tentang Tujuan Pendidikan

pengertian tujuan pendidikan yang paling sederhana yang dapat disebutkan ialah adanya “perubahan positif” yang ingin dicapai melalui proses atau usaha pendidikan, baik perubahan tersebut terjadi pada tingkah laku, pada kehidupan pribadi dan masyarakat, dan pada lingkungan di mana pribadi itu hidup maupun dalam aktivitas pendidikan itu sendiri dan dalam praktek pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai salah satu profesi utama di masyarakat.⁵¹

Adapun apabila kita perhatikan pengertian pendidikan menurut Ibn Khaldun sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Islam, yang memperhatikan aspek jasmani, rohani dan akal. Tujuan pendidikan dikalangan muslimin bukan hanya dunia semata sebagaimana didapati pada masyarakat Sparta kuno, dan bukan pula tujuan agamis semata seperti di kalangan orang-orang Israel terdahulu akan tetapi tujuan pendidikan di kalangan muslimin adalah ukhrawi dan duniawi. Dengan ungkapan lain bahwa pendidikan Islam mempunyai dua tujuan pertama; mempersiapkan untuk kehidupan akhirat; kedua agar individu mampu menguasai sebagian ilmu dan keterampilan yang berfungsi dapat membantunya untuk mencapai kesuksesan kehidupan duniawi.⁵² Hal ini disebabkan karena manusia menurut pandangan Islam adalah gabungan jasmani, rohani dan akal, gabungan dari unsur-unsur material

⁵¹ ‘Umar Muhammad at-Tumi asy-Syibani, *falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Tripoli : Al-Syarikah al-Ammah li an-Nasyr wa Tauzi wa al-I‘an, 1975), h. 282

⁵² Abdullah Fayyadl, *Tarikh at-Tarbiyah ‘Ind al-Imamah* (kairo : Dar al-Ma’arif, t.t.) h.219

dan Spiritual. Justru karena itu tidak memperhatikan salah satu segi kekuatan yang dimiliki oleh manusia akan menyebabkan timbulnya berbagai jenis ketimpangan dan penyelewengan sebagaimana disaksikan pada masyarakat-masyarakat modern.

Atas dasar inilah pendidikan Islam sejak semula mencoba menggabungkan antara pembinaan dan pensuciaan jiwa, pendidikan akal dan pementapan jasmani, dengan ungkapan lain pendidikan Islam adalah yang mementingkan pendidikan agama, akhlak, keilmuan dan jasmani, tanpa mengorbankan salah satu aspek di atas.⁵³ Justru karena itu Ibn Khaldun memperhatikan pendidikan jasmani dan rohani sekaligus, karena manusia menurutnya terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani (mencakup akal).⁵⁴ Jadi, agar tujuan pendidikan itu mencapai sasaranya, kedua unsur ini perlu diperhatikan.

Ibn khaldun memperhatikan pendidikan rohani, karena ruh menurutnya adalah suatu kekuatan yang mampu melakukan kontak dengan hal yang ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh indera, akan tetapi pengaruhnya jelas terhadap tubuh, seolah-olah tubuh dan seluruh bagiannya baik secara tergabung (kolektif) atau terpisah adalah merupakan alat bagi jiwa dan kekuatannya.⁵⁵

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa ruh atau jiwa menurut Ibn Khaldun adalah sebagai kekuatan terbesar yang dimiliki manusia yang mempengaruhi tingkah laku individu dan masyarakat. Justru karena itu

⁵³ Ahmad fu'ad Al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi al-Islam*, (kairo : Dar al-Ma'arif, t.t.), h.9

⁵⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, jilid III, op.cit., h. 1214.

⁵⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, jilid III, h. 407

masalah jiwa ini (membentuk) jiwa yang sehat hendaklah mendapat perhatian dalam pendidikan.

Selanjutnya Ibn Khaldun menegaskan bahwa para filosof seluruhnya memuji dan menghargai jiwa dan menyatakan bahwa jiwa yang mengatur, menguasai, mempertahankan dan mempengaruhi tubuh. Ibn Khaldun memberikan argumentasi bahwa satu tubuh jika jiwa meninggalkannya ia akan mati dan menjadi dingin, serta tidak mampu bergerak karena pada saat itu tidak ada kehidupan dan cahaya penggerak pada tubuh.⁵⁶ Dari ungkapan ini dipahami bahwa kehidupan akan tetap ada, jika jiwa (ruh) tetap berada pada tubuh, sedangkan kematian itu adalah akibat keluarnya jiwa dari tubuh.

Demikianlah juga Ibn Khaldun memperhatikan pendidikan akal sebagaimana yang diungkapkan pada fasal “menulis dan matematika”. Akal manusia menurutnya adalah merupakan kekuatan atau potensi terbesar yang diangurkan Allah kepada manusia. Dan dengan akal itulah manusia berbeda dengan hewan lain, dengan akal pulalah mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, memperoleh ilmu dan keterampilan serta dapat membentuk peradaban yang tinggi.

Jadi, pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai tujuan yang beraneka ragam dan universal, mencakup peningkatan segi pemikiran dan pengetahuan (*al-janib al-fikri wa al-ilmi*), segi kemasyarakatan (*al-janib al-ijtima'i*), segi akhlak (*al-janib al-akhlaqi*) dan segi jasmani (*al-janib al-jasadi*)

⁵⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, jilid III, h. 1199-1200

, di samping segi fragmatis (*al-janib an-naf'i*), sebagaimana terlihat pada uraian berikut

Ibn Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas.⁵⁷ Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan, karena dengan menuntut ilmu dan keterampilan sebagaimana dijelaskan dapat meningkatkan kemampuan akal manusia, sekaligus dapat pula meningkatkan kegiatan akal manusia. Selain itu akal pada waktu yang sama mendorong/memotivasi manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Justru karena itu manusia melalui proses belajar selalu mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya, apakah sesuai dengan kenyataan atau tidak. Manusia mengumpulkan fakta dan menginventarisasi keterampilan-keterampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia.⁵⁸

Atas dasar itu tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah peningkatan kemampuan berfikir dan keilmuan manusia, bertujuan meningkatkan segi pengetahuan manusia. Hal tersebut dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar.

Adapun dari segi peningkatan kemasyarakatan, Ibn Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peradaban

⁵⁷ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, jilid III, h. 983-984

⁵⁸ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, op. cit., h. 1018-1019

manusia.⁵⁹ Ilmu dan pendidikan sangat penting atau diperlukan dalam meningkatkan taraf masyarakat manusia ke arah hidup yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena pengajaran ilmu adalah satu keterampilan dan semakin berkembang di kota-kota (masyarakat maju), semakin berbudaya suatu masyarakat berarti semakin bermutu dan banyak keterampilan di masyarakat tersebut⁶⁰, dan manusia semakin berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat maju berbudaya. Jadi, dapat dikatakan pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah satu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan dan kemakmuran. Pendidikan di samping bertujuan memperoleh pengetahuan yang beraneka ragam juga bertujuan meningkatkan segi masyarakat manusia sehingga mereka dapat hidup dengan kehidupan yang layak dalam masyarakat maju berbudaya. Dengan demikian, Ibn Khaldun sejalan dengan Herbert Spencer yang berpendapat bahwa pendidikan hendaklah dapat menolong individu agar hidup dengan kehidupan layak.⁶¹

Pembinaan jiwa manusia adalah merupakan salah satu tujuan pendidikan Ibn Khaldun, hal ini disebabkan karena manusia terdiri dari dua unsur ; jasmani dan rohani. Unsur rohani pada manusia dikenal dengan nama jiwa⁶², sebagaimana diterangkan tidak dapat dilihat. Akan tetapi pengaruhnya

⁵⁹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, h. 1018

⁶⁰ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, h. 1024

⁶¹ Fathiyyah, *Al-Madzhah at-Tarbawi ind Ibn Khaldun*, op. cit., h. 27.

⁶² Al-Hushari, *Dirasat an Muqaddimah*, op. cit., h. 415

jelas pada tubuh, seolah-olah tubuh dan seluruh bagiannya, baik secara terbang (kolektif) maupun terpisah adalah alat bagi jiwa dan kekuatannya.

Jadi, betapapun jiwa manusia itu tidak dapat dilihat, akan tetapi pengaruhnya cukup jelas dalam tingkah laku dan pemikiran manusia. Justru karena itu Ibn Khaldun memperhatikan unsur jiwa dalam pendidikan, di samping perhatiannya terhadap unsur-unsur lain yang terdapat pada manusia. Hal ini menyebabkan keberhasilan misi pendidikan, yaitu membina pribadi yang sempurna (*al-kamal al-insani*) seimbang dari segala segi, yaitu jasmani, akal dan rohani.

Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa pendidikan menurut Ibn Khaldun juga bertujuan meningkatkan aspek rohani manusia dengan jalan melakukan praktek ibadah, zikir, khalwah (menyendiri) dan mengasingkan diri dari khayalak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi.⁶³ Demikian juga melalui pengajaran kepada anak didik akan materi-materi agama, di samping materi-materi pelajaran yang lain di sekolah atau di pusat-pusat pendidikan lain sesuai dengan kesiapan dan pertumbuhan akal mereka sehingga tumbuh rasa keagamaan dan kejiwaan di kalangan anak didik.

Jadi, tidak mengherankan jika Ibn Khaldun memperhatikan pengajaran materi-materi agama dan kurikulum sekolah, di samping pengajaran materi-materi pelajaran lain yang bermanfaat bagi anak didik.

⁶³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, op. cit h. 1097

Walaupun Ibn Khaldun tidak berbicara tentang aspek pendidikan jasmani secara jelas, akan tetapi tidak diragukan, bahwa ia memperhatikan aspek tersebut dalam pendidikan, karena menurutnya manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Sebagai contoh, Ibn Khaldun menyatakan untuk memelihara kebugaran jasmani dapat dilakukan melalui olahraga yang teratur dan bermanfaat seperti yang dilakukan oleh penduduk desa dengan menunggang kuda, berburu dan selalu aktif dalam memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu pencernaan mereka sangat baik, dengan demikian kondisi mereka amat baik dan jauh dari penyakit serta kebutuhan mereka terhadap pengobatan atau dokter adalah sedikit.⁶⁴ Mengenai pendidikan jasmani, Ibn Khaldun tidak memasukkan ke dalam materi-materi pelajaran yang diajarkan kepada anak didik di sekolah, seolah-olah ia menyerahkan kepada anak didik dan pendidik untuk melakukan kegiatan tersendiri di luar jam sekolah. Kegiatan seperti ini pada pendidikan SMP Unismuh Makassar dikenal kegiatan ekstra kurikuler.

Adapun tujuan pendidikan mencakup peningkatan aspek akhlak, Ibn Khaldun menegaskan pada fasal "*ar-rihlah fi thalab al-'ilm* (wisata dalam menuntut ilmu), sebagaimana diterangkan bahwa manusia memperoleh pengetahuan dan ide, akhlak dan sifat-sifat terpuji dapat melalui belajar dan pendidikan dan dapat pula dilakukan dengan meniru dan melakukan kontak langsung dengan guru-guru terkenal. Akan tetapi memperoleh kebiasaan-kebiasaan ilmiah secara langsung dari guru-guru tersebut adalah lebih berkesan

⁶⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, h. 960

dan lebih mantap. Ibn Khaldun pada ungkapan di atas menyebutkan pengetahuan dan ide, akhlak dan sifat-sifat terpuji secara terpisah. Dengan ungkapa lain pendidikan menurut Ibn Khaldun bertujuan meningkatkan aspek pengetahuan (kognitif) manusia dan aspek akhlak (afektif) sekaligus.

Di samping apa yang telah diuraikan, pendidikan menurut Ibn Khaldun tidak dapat dipisahkan dari tujuan manfaat/fragmatis (*hadafuha an-naf'i*). pengajaran atau penyampaian ilmu adalah merupakan keterampilan, sedangkan keterampilan-keterampilan itu tidak akan tumbuh dan berkembang, kecuali pada masyarakat maju karena sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup individu-individu, sebagaimana keterampilan itu adalah merupakan salah satu cara untuk mencari rezki dan penghidupan. Dan Ibn Khaldun berpendapat bahwa keterampilan yang dimiliki seseorang adalah mencerminkan nilainya. Manusia keberatan jika usahanya diberikan secara cuma-cuma karena usaha itu manusia melakukan usaha yang bermanfaat bagi kehidupannya.⁶⁵ Dengan demikian Ibn Khaldun telah mengguguli John Dewey tentang tujuan fragmatis dalam pendidikan.

Jadi, menuntut ilmu dan mengajarkannya juga bertujuan mencari pencaharian, di samping keduanya merupakan hasil aktivitas akal manusia. Berdasarkan ini jelas bagi kita tujuan orientasi fragmatis Ibn Khaldun dalam pendidikan yang menjadi pengajaran ilmu dan keterampilan sebagai profesi untuk mencari rezki dan penghidupan.

⁶⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, h. 940

Tidak diragukan lagi bahwa orientasi ini sejalan dengan pendidikan Islam yang pada dasarnya berorientasi rohani, akan tetapi tidak mengabaikan profesi pengajar sebagai sumber-sumber rezki penghidupan.⁶⁶

Dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun mempunyai tujuan yang beraneka ragam dan universal, yaitu mencakup peningkatan aspek keilmuan, kemasyarakatan, akhlak, jasmani dan pragmatis agar manusia berbahagia di dunia dan di akhirat serta terbentuknya manusia sempurna (insan kamil). Jadi paling kurang ada lima tujuan pendidikan Ibn

Khaldun :

Manusia :

1. Aspek Akhlak
2. Aspek ilmu
3. Aspek jasmani
4. Aspek kemasyarakatan
5. Aspek pragmatis

Tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun ialah peningkatan aspek-aspek ini secara integral dan seimbang. penulis tidak melihat secara tegas aspek estetika/keindahan dalam tujuan pendidikan Ibn Khaldun.

C. Pemikiran Ibn Khaldun tentang Kurikulum

Pada uraian yang lalu diketahui bahwa pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah proses pengembangan dan pembentukan anak menjadi insan yang sempurna dari berbagai aspek; jasmani, rohani dan akal agar kelak

⁶⁶ AL-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuna*, *op. cit.*, h. 176.

mampu hidup terhormat, mulia di tengah-tengah agama, masyarakat dan tanah airnya. Sebagaimana diketahui, bahwa tujuan pendidikan Ibn Khaldun mencakup aspek keilmuan, kemasyarakatan, akhlak, jasmani dan fragmatis, yang menurut penulis dapat disimpulkan kepada dua tujuan utama :

1. Tujuan agamis, yaitu seorang muslim berusaha untuk akhirat berdasarkan semangat keagamaan yang benar bersumber dari ajaran-ajaran Islam
2. Tujuan duniawi, yaitu tujuan sebagaimana yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan praktis fragmatis atau untuk mempersiapkan kehidupan yang layak dan lebih baik.

Ibn Khaldun untuk mencapai tujuan-tujuan ini memperhatikan klasifikasi dan pembagian ilmu serta menerangkan pokok-pokok bahasanya dan evaluasi terhadap keuntungannya bagi anak didik hingga ia dapat menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, di samping perhatiannya kepada metode-metode yang dipergunakan oleh pendidik dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, di samping perhatiannya kepada metode-metode yang dipergunakan oleh pendidik dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut. Hal ini disebabkan, karena kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak selaras dengan akal dan kejiwaan anak didik menjadikan mereka enggan dan malas belajar. Demikian juga hanya kurikulum yang baik, akan tetapi tidak diikuti oleh metode-metode pendidikan yang baik dan kemampuan pendidik tidak akan membantu terwujudnya tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan.

Ibn khaldun mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang beredar pada masyarakat-masyarakat maju dan dipelajari oleh manusia sampai pada masa hidupnya kepada dua kelompok :

1. Kelompok *Naqli (revealed knowledge)*.

Ilmu diperoleh manusia dari penciptaanya melalui wahyu.

2. Kelompok *Thab'i (acquired knowledge)*.

Ilmu-ilmu ini diperoleh manusia melalui kemampuan berpikir dan alat untuk memperolehnya adalah panca indera dan akal.

1.1 Kelompok ilmu-ilmu naqli

Kelompok ilmu-ilmu naqli menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu-ilmu yang diterima manusia dari penciptaanya secara turun temurun, kesemuanya berdasarkan kepada wahyu dan akal tidak berperan terhadap ilmu-ilmu naqli kecuali hanya sekedar menganalogkan atau mengqiyaskan furu' dan Ushul'.⁶⁷

Ilmu-ilmu naqli banyak ragamnya mencakup ilmu-ilmu agama dengan berbagai jenisnya dan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu naqli seperti ilmu-ilmu Bahasa Arab. Ibn Khaldun mengatakan bahwa ilmu-ilmu naqli adalah bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits.⁶⁸

Atas dasar inilah Ibnu khaldun menyusun ilmu-ilmu naqli sesuai dengan manfaat dan kepentingannya bagi anak didik kepada beberapa ilmu:

a. Al-Qur'an dan Hadits

⁶⁷ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1026

⁶⁸ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1026

Dari keduanya manusia dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang bersumberkan dari AL-Qur'an dan Hadits, ijma' dan qiyas.⁶⁹

b. Ulum al-Qur'an

Terdiri dari ilmu tafsir, ilmu al-qiraat, dan fan al-rasm Qur'an dalam al-Mushaf dan penulisannya.⁷⁰

c. Ulum al-Hadits

Ilmu yang mempelajari tentang penyandaran Sunnah kepada pemiliknya (isnad as-sunnah ila shahibiha), dan pembicaraan tentang perwai hadits, sifat-sifat dan 'adalah mereka⁷¹, dan dengan 'ulum al-hadits ini dapat diketahui hadits shahih, hasan, dhaif dan sebagainya.

d. Ushul al-Fiqh

Ilmu yang mempelajari tentang istinbath al-ahkam atau penentu hukum dari kaidah-kaidah pokok sehingga diketahui cara-cara penentuan hukum.⁷²

e. Fiqh

Ilmu yang mempelajari hukum-hukum Allah sehubungan dengan perbuatan-perbuatan mukallaf seperti wajib, haram, Sunnah, makruh dan mubah. Hukum-hukum tersebut diperoleh dari Al-Qur'an dan Sunnah serta selain Al-Qur'an dan Sunnah untuk diketahui dalil-dalilnya.⁷³ Hukum-hukum yang dihasilkan dari dalil-dalil tersebut disebut Fiqh. Ibn Khaldun

⁶⁹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1026

⁷⁰ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1029

⁷¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1026

⁷² Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1026

⁷³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1045

menambahkan kepada *ilm al-fiqh ilm al-fara'idl* yaitu ilmu pembagian warisan..

f. Ilm al-kalam

Ilmu yang mengandung argumentasi-argumentasi tentang masalah-masalah keimanan dengan dalil-dalil akal serta penolakan terhadap para pembuat bid'ah yang menyimpang dari keyakinan-keyakinan aliran salah dan ahlusunnah. Dan kunci dari masalah-masalah keimanan ini yaitu tauhid atau keesaan Tuhan.⁷⁴

g. Ilm at-Tashawwuf

Ilmu ini merupakan salah satu ilmu dalam Islam. asal usulnya karena tekun beribadah, menyerahkan diri hanya kepada Allah, meninggalkan kemewahan dan perhiasan dunia, sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas shahabah dan salaf.⁷⁵

h. Ilm Ta'bir ar-Ru'ya

Ibnu Khaldun menambahkan ilmu ta'bir ar-ru'ya (interpretasi mimpi) ke dalam ilmu agama, pada waktu ilmu-ilmu menjadi keterampilan-keterampilan dan orang menulis mengenai itu.⁷⁶ Ilmu ini dikenal sejak lama dikalangan salaf dan khalaf. Ibn Khaldun mengkaitkan 'ilm ta'bir ar-ru'ya dengan ilmu-ilmu syara' dengan menyebutkan bagaimana Nabi Yusuf menafsirkan mimpi.

⁷⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1069

⁷⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1097

⁷⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1115

1.2. Ilmu-ilmu aqli (rasio) dan pembagiannya

Jika ilmu-ilmu syara' (naqli) hanya khusus bagi Islam, maka ilmu-ilmu rasio dipandang sebagai suatu kelaziman bagi manusia pemikir dan tidak hanya milik suatu agama. Ilmu-ilmu rasio dipelajari oleh penganut seluruh agama, mereka sama-sama memenuhi syarat untuk mempelajari dan melakukan penelitian terhadap ilmu-ilmu rasio. Ilmu-ilmu ini telah didapati atau dikenal oleh manusia sejak peradaban telah dikenal di dunia. Menurut Ibn Khaldun ilmu-ilmu rasio ini disebut ilmu filsafat dan kearifan⁷⁷, yang dapat diketahui oleh manusia melalui proses berfikir dan meneliti bukan berdasarkan wahyu, ilmu-ilmu ini dapat benar dan dapat pula keliru, berbeda dengan ilmu-ilmu syara' yang sumber aslinya adalah wahyu Allah terpelihara dari kesalahan.

Ilmu-ilmu rasio sepantasnya untuk dipelajari dan dikuasai oleh sebagian manusia karena ia dapat membantu kehidupan individu dan diperlakukan bagi kehidupan masyarakat-masyarakat maju dan terdiri dari empat ilmu :

a. Ilmu logika (manthiq)

Yaitu ilmu yang memelihara akal manusia dari kesalahan. Ilmu ini berguna dalam proses penyusunan fakta yang tidak diketahui dari fakta yang telah diketahui. Faedah dari ilmu logika ini ialah seseorang dapat membedakan yang benar dari yang salah.⁷⁸ Dalam pernyataan lain Ibn Khaldun menegaskan logika adalah ilmu tentang norma-norma yang dapat mengetahui mana yang

⁷⁷ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1119

⁷⁸ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1119

benar dan mana yang salah dalam batasan-batasan pengetahuan kebendaan dan argumentasi-argumentasi yang berguna untuk mencapai kesimpulan (konklusi). Hal itu karena yang mendasar dalam persepsi adalah yang dapat diidera.⁷⁹

Menurut Ibn Khaldun ilmu logika ini adalah merupakan salah satu ilmu pembantu ilmu-ilmu rasio lain dan ia dipelajari hanya semata-mata sebagai sarana pembantu untuk memperoleh ilmu-ilmu yang betul-betul dituju karena substansinya, sebagaimana Ibn Khaldun memandang ilmu-ilmu Bahasa Arab sebagai ilmu pembantu untuk memperoleh ilmu-ilmu naqli. Oleh karena itu Ibn Khaldun memperingatkan untuk tidak mendalami ilmu-ilmu pembantu, kecuali sekedar dapat membantu memahami ilmu-ilmu yang betul-betul dituju.

b. Ilmu fisika (ath-thabi'iyat)

Yaitu ilmu yang menyelidiki tentang benda, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak (statis). Ilmu ini menyelidiki tentang benda-benda angkasa dan unsur-unsur dasar, demikian juga yang berasal dari manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan mineral.

Ilmu ini juga mempelajari tentang mata air dan gempa bumi, demikian juga awan, uap, air, Guntur, kilat dan lain sebagainya, kesemunya ini terjadi di angkasa.⁸⁰ Ibn Khaldun selanjutnya menjelaskan Cabang-cabang fisika yang terdiri dari :

1. Ilmu Kedokteran
2. Ilmu Pertanian

⁷⁹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1119

⁸⁰ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1141

3. Ilmu Metafisika
4. Ilmu Mate-matika
5. Ilmu Musik
6. Ilmu Astronomi.

Ibnu Khaldun setelah mengklasifikasi ilmu-ilmu yang dikenal dan beredar pada masanya kepada ilmu-ilmu syara' dan ilmu-ilmu rasio, selanjutnya menyusun ilmu-ilmu tersebut sesuai dengan susunan dari atas kebawah (*at-tartib at-tanazuli*) ditinjau dari urgensi dan manfaatnya bagi anak didik menurut Ibn Khaldun⁸¹, dan membaginya kepada empat bagian :

1. Ilmu-ilmu syara' dengan berbagai jenisnya seperti at-tafsir, al-hadits, al-fiqh, dan 'ilm al-kalam.
2. Ilmu-ilmu rasio seperti fisika dan ilmu metafisika.
3. Ilmu-ilmu alat pembantu ilmu-ilmu rasio seperti logika yang menjadi ilmu pembantu 'ilm al-kalam dan ushul al-fiqh.⁸²

Ibn Khaldun meletakkan golongan pertama dan kedua, yaitu ilmu-ilmu syara' dan ilmu-ilmu rasio pada satu klasifikasi dan menamakanya ilmu-ilmu yang betul-betul dituju karena substansinya. Akan tetapi ia lebih mengutamakan ilmu-ilmu syara' dari pada ilmu-ilmu rasio karena merupakan asas dari ilmu-ilmu. Menurutny ilmu syara' ini jauh dari kesalahan dan kekeliruan, ia datang dari Allah Swt dengan perantaraan para nabi. Manusia

⁸¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1249

⁸² Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1248

hendaklah menerima apa yang dibawah oleh para nabi, melaksanakan dan mengikutinya untuk kebahagiaan akhirat.⁸³

Adapun golongan ketiga dan keempat, Ibnu Khaldun meletakkan pada klasifikasi ilmu-ilmu alat. Akan tetapi ia mengutamakan ilmu-ilmu alat pembantu mempelajari ilmu-ilmu agama karena urgensinya dalam memahami al-Qur'an dan hadits, terutama ilmu-ilmu Bahasa Arab dengan berbagai jenisnya.⁸⁴ Kemudian Ibn Khaldun baru meletakkan ilmu-ilmu pembantu ilmu-ilmu rasio. Walaupun demikian, Ibn Khaldun menganjurkan anak didiknya hanya mempelajari ilmu-ilmu syara' dan rasio sekedar untuk membantu memahaminya.⁸⁵

Ibnu Khaldun selanjutnya berpendapt bahwa mendalami ilmu-ilmu alat akan membuang-buang waktu, dan terkadang menjadi penghalang bagi anak didik untuk menguasai ilmu-ilmu yang betul-betul dituju karena substansinya. Ibn Khaldun mengatakan bahwa menyibukkan diri untuk mendalami ilmu-ilmu alat berarti membuang-buang waktu, berbuat yang kurang berarti. Hal ini dilakukan oleh ulama-ulama muta'akhirin bidang nahwu (tata bahasa Arab), logika dan ushu al-fiqh. Mereka memperluas pembahsan-pembahasan ilmu-ilmu tersebut secara terperinci. Barangkali pandangan tertuju kepada ilmu-ilmu alat tersebut, sedangkan ia memerlukan ilmu-ilmu yang betul-betul dituju karena substansinya. Maka ini termasuk sia-sia dan sangat berbahaya kepada anak didik, karena perhatian mereka terhadap ilmu-ilmu alat lebih besar dari

⁸³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, jilid III, h. 1018

⁸⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1264

⁸⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1249

ilmu-ilmu pokok. Jika mereka menghabiskan umur untuk mempelajari ilmu-ilmu alat, kapan mereka akan memperoleh ilmu-ilmu pokok.⁸⁶ Dengan ungkapan lain, tidaklah logis anak didik mendalami ilmu-ilmu alat seperti nahwu, dan dari sisi lain melupakan ilmu-ilmu pokok yang sangat penting dalam kehidupannya. Terkadang mendalami dan melakukan pembahasan-pembahasan secara detail ilmu-ilmu alat akan merugikan dan mendatangkan dampak negative kepada anak didik. Rasa ketidakmampuan dan gagal menguasai ilmu-ilmu alat menyebabkan mereka kurang bergairah untuk menguasai ilmu-ilmu pokok.

Setelah memperhatikan pembagian ilmu menurut Ibn Khaldun kepada ilmu naqli dan aqli, kemudian kepada ilmu-ilmu yang betul-betul dituju karena substansinya dan ilmu-ilmu alat, tidak terlihat Ibn Khaldun mencantumkan ilmu akhlak kepada pembagian tersebut tadi, tidak pada ilmu-ilmu naqli dan tidak pula pada ilmu-ilmu aqli. Demikian juga Ibn Khaldun tidak mencantumkan dalam pembagiannya tentang ilmu, ilmu sejarah, geografi, politik, dan peradaban. Namun demikian, didapati Ibn Khaldun berbicara tentang akhlak, sejarah, geografi, politik dan peradaban dalam Muqaddimah-nya. Berkemungkinan ia menganggapnya sebagai ilmu-ilmu pengetahuan umum berdiri sendiri dan manusia dianjurkan untuk mempelajarinya di luar institusi pendidikan sehingga wawasan ilmu dan pengetahuannya semakin luas. Ilmu dan pengetahuan yang luas bermanfaat berperan penting mempermudah tugas manusia dalam kehidupan ini.

⁸⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1249

Ibn Khaldun juga tidak memasukkan keterampilan-keterampilan ke dalam klasifikasi ilmu, sekalipun ia memandang pengajaran ilmu sebagai salah satu keterampilan⁸⁷. Ibn khaldun memandang keterampilan ini termasuk keterampilan-keterampilan kombinasi yang tidak akan tumbuh dan berkembang dan tidak pula akan menemukan minat serta bertambah urgensinya kecuali dalam masyarakat-masyarakat maju. Justru karena itu, dijumpai keterampilan-keterampilan di kota-kota kecil keterampilan-keterampilan yang rendah mutunya dan sederhana untuk memenuhi kehidupan primer.⁸⁸

Ibn Khaldun setelah mengkalifikasikan keterampilan kepada yang sederhana, yaitu khusus untuk memenuhi kebutuhan primer dan yang majemuk/kombinasi (*al-murakkab*), yaitu untuk memenuhi kebutuhan sekunder, selanjutnya ia mengkalifikasikan keterampilan kepada tiga jenis

1. Keterampilan khusus berkaitan dengan penghidupan, seperti pertanian, pemotongan hewan, pertukangan, pandai besi.
2. Keterampilan khusus berkaitan dengan pemikiran, seperti perkertasan, seni rupa, puisi dan pengajaran ilmu diformat akhirnya.
3. Keterampilan khusus berkaitan dengan politik, seperti keprajuritan.

Demikianlah tiga jenis keterampilan yang telah dikelompokkan Ibn Khaldun, yang pada dasarnya dapat diklasifikasikan kepada :

1. Keterampilan-keterampilan primer

⁸⁷ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1019

⁸⁸ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 935-936

Yaitu yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan masyarakat pada berbagai periode mulai dari masyarakat primitive sampai kepada masyarakat berbudaya, seperti pertanian, arsitektur, jahit menjahit, pertukangan dan pertenunan.

2. Keterampilan-keterampilan sekunder

Keterampilan-keterampilan ini tidak meluas dan tidak meningkat kecuali pada masyarakat-masyarakat berbudaya, karena pada masyarakat-masyarakat ini manusia sangat memerlukan, seperti kebidanan, penulisan, pengajaran ilmu, perkertasan, seni suara dan kedokteran.⁸⁹

Dari uraian singkat tentang klasifikasi ilmu dan keterampilan menurut Ibnu Khaldun diperhatikan bahwa ia mencantumkan kedokteran, pertanian, ilmu hitung dan lainnya termasuk kepada keterampilan, sebagaimana meletakkannya ke dalam ilmu-ilmu fisika. Hal ini disebabkan karena Ibn Khaldun ingin menegaskan bahwa sebagian ilmu memerlukan kepada praktek dan penerapan.

Ibn Khaldun juga ingin menegaskan bahwa ia tidak membedakan antara pengajaran teori dan pengajaran praktek, keduanya memerlukan unsur akal dan jasmani sekaligus yang bekerjasama untuk memperoleh keterampilan dan menguasai pengetahuan sehingga menjadi kebiasaan, yang merupakan produk akal dan jasmani sekaligus.

Jadi dapat dikatakan bahwa kurikulum sekolah yang disarankan oleh Ibn Khaldun pada tingkat dasar (ibtida'i) dan tinggi ('ali), tidak dapat dilepaskan

⁸⁹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 943

dari ke empat bagian ilmu, dengan memperhatikan perkembangan akal, kecenderungan dan kesiapsediaan anak didik dalam menerima keempat bagian ilmu-ilmu tersebut. Kurikulum sekolah ada kalanya mencakup bagian ilmu-ilmu syara', ilmu Bahasa Arab dan ilmu hitung, seperti terlihat pada kurikulum –kurikulum sekolah pendidikan anak-anak berusia muda di beberapa kota, baik di Timur maupun di Barat pada periode Ibn Khaldun dengan beberapa catatan dan kritik yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun lebih luas dan mencakup ilmu-ilmu yang betul-betul dituju karena substansinya dan ilmu-ilmu bantu dengan memperhatikan kepentingannya bagi anak didik.

Kurikulum Sekolah Dasar menurut Ibn Khaldun

Peneliti menghadapi beberapa kesulitan pada waktu mencoba menentukan mata pelajaran – mata pelajaran yang menjadi kurikulum sekolah pada berbagai tingkatan pendidikan menurut Ibn Khaldun. Kesulitan pertama muncul karena tidak terdapatnya kurikulum tertentu, baik pada tingkat dasar maupun pada tingkat tinggi, kecuali al-Qur'an yang diajarkan pada setiap tingkatan. Kesulitan kedua sulit membedakan antara tingkatan-tingkatan dan perbedaan masa pendidikan, karena tidak terdapat masa tertentu yang harus diselesaikan oleh anak didik pada salah satu lembaga pendidikan mana pun. Kesulitan-kesulitan ini sedikit dapat diatasi setelah memperhatikan kurikulum-kurikulum sekolah dasar di berbagai negeri Islam seperti Tunisia, Maghrib dan Andalusia pada masa Ibn Khaldun dan kritiknya terhadap kurikulum-kurikulum tersebut⁹⁰, dan setelah memperhatikan klasifikasi dan

⁹⁰ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1249-1253.

pembagian ilmu yang menjadi perhatian dan manusia mempelajarinya di kota-kota pada masanya.⁹¹

Sebagaimana dijelaskan kurikulum sekolah yang disarankan oleh Ibn Khaldun tidak akan terlepas dari keempat golongan ilmu yang telah diterangkan. Akan tetapi terjadi perbedaan di berbagai negeri Islam tentang kurikulum sekolah dasar. Hal ini sebagai akibat dari beberapa situasi dan kondisi negeri-negeri Islam pada masa Ibn Khaldun, dan setiap kurikulum mencerminkan perhatian mereka tentang disiplin-disiplin ilmu dan norma-norma tertentu. Walaupun terdapat perbedaan kurikulum, akan tetapi mayoritas penduduk negeri-negeri Islam sepakat menjadikan al-Qur'an al-karim dan beberapa matn (teks) hadits sebagai disiplin ilmu pertama yang dipelajari oleh anak-anak. Mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak adalah merupakan salah satu syiar agama, kaum muslimin telah mempraktekkan dan mengajarkannya di seluruh negeri mereka, karena dapat memantapkan keimanan kepada Allah SWT. Al-Qur'an menjadi basis pengajaran dan fondasi dari seluruh kebiasaan (habit) yang dapat diperoleh kemudian. Hal ini disebabkan karena sesuatu yang diajarkan pada usia muda akan lebih mantap dan berkesan.⁹²

Pengajaran al-Qur'an sebagai disiplin ilmu pertama yang diterima oleh anak didik meluas dan ditemui di seluruh negeri Islam sampai di Indonesia, mengajarkan al-Qur'an dan menghafalnya merupakan basis pengajaran di

⁹¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1025

⁹² Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid III, h. 1249

berbagai kuttab⁹³ di Indonesia⁹⁴, di samping disiplin-disiplin ilmu lain, seperti fiqh, bahasa Arab, menulis dan kaligrafi dengan memperhatikan daya tanggap, pemahaman dan kemampuan anak didik pada saat mengajarkan disiplin-disiplin ilmu tersebut.

Ibn Khaldun telah menjelaskan dalam *Muqaddimah*nya tentang perbedaan metode yang dipergunakan di negeri-negeri Islam mengenai kurikulum sekolah yang diajarkan bersama al-Qur'an pada periode (tingkatan) pertama pendidikan. Ia sengaja menjelaskan tentang kurikulum sekolah di setiap negeri Islam seperti Maghrib Andalus, Ifriqiyah (Tunisia sekarang) dan Irak. Ibn Khaldun mengatakan bahwa penduduk Maghrib pendidikan kanak-kanak mereka hanya terfokus pada pengajaran al-Qur'an dan membacanya, ortografi al-Qur'an dan problematikanya, serta pendapat ulama al-Qur'an tentang ortografi. Orang-orang Maghrib tidak mengajarkan al-Qur'an dengan disiplin-disiplin ilmu lain di dalam kelas, seperti hadits, fiqh, syair (puisi), ilmu Bahasa Arab sehingga anak didik betul-betul menguasai al-Qur'an (membaca dan memahaminya). Ini adalah metode yang berlaku di kota-kota Maghrib dan di desa-desa Berber sehingga anak-anak mereka betul-betul menguasai al-Qur'an.⁹⁵ Dengan ungkapan lain, penduduk Maghrib dalam pendidikan kanak-kanak mereka hanya terbatas pada menghafal al-Qur'an dan setelah anak mencapai usia dewasa, baru diajarkan kepada mereka disiplin-disiplin

⁹³ Nama kuttab juga dikenal di Indonesia dan ia adalah sejenis sekolah dasar agama yang juga dikenal dengan surau atau langgar, tempat mempelajari al-Qur'an, ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab

⁹⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : penerbit Mutiara, 1979), cetakan kedua, h. 62

⁹⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, op. cit., h. 1250

ilmu lain. Justru karena itu orang-orang Maghrib lebih baik bacaan dan hafalannya tentang al-Qur'an dari kelompok muslim lain. Namun, dari sisi lain mereka mengalami kemunduran dalam cara berfikir, akibat terlalu lama menghabiskan waktu dalam membaca dan menghafal al-Qur'an tanpa mempelajari dan menguasai disiplin-disiplin ilmu lain. Barangkali ini yang dimaksud oleh Ibn Khaldun sebagaimana yang telah diterangkan bahwa masa yang ditentukan untuk belajar di sekolah-sekolah al-Maghrib al-Aqsha (Aljazair sekarang) adalah enam belas tahun, akan tetapi tidak dapat meningkatkan kebiasaan ilmiah mereka.

D. Pemikiran Ibn Khaldun tentang Metode Pengajaran

Ibn Khaldun termasuk salah seorang pendidik yang menyadari bahwa untuk sampai kepada tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan ada dua sarana utama yang harus diperhatikan oleh sistem pendidikan manapun :

1. Dari segi pengetahuan atau kurikulum pendidikan yang sesuai yang harus diajarkan kepada anak didik.
2. Metode-metode dan langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam pendidikan.

Ibn Khaldun membahas dua sarana tersebut di atas dalam beberapa fasal Muqaddimahya. Perlu disebutkan, Ibn Khaldun tidak membicarakan metode-metode dan kaidah-kaidah tertentu yang harus diperhatikan dalam pengajaran setiap ilmu secara tersendiri, kecuali tentang pengajaran Bahasa Arab. Dalam pengajaran Bahasa Arab Ibn Khaldun menjelaskan metode yang harus dipedomani oleh pendidik. Pada pembahasan ini penulis mencoba

menguraikan sedapat mungkin metod-metode dan langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam pengajaran secara umum menurut Ibn Khaldun.

Di antara metode-metode pengajaran yang terpenting menurut Ibn Khaldun :

a. Metode bertahap (*tadrij*, *gradual*) dan pengulangan (*takrar*, *repetition*).

Menurut Ibn Khaldun, pendidik dalam proses pengajaran hendaklah memperhatikan tiga langkah penting, berdasarkan bahwa pengajaran terhadap anak didik yang masih belia (*an-nasyi'in*) hendaklah berpedoman atas pengetahuan-pengetahuan (informasi) global terlebih dahulu, kemudian baru diberikan kepada mereka pengetahuan terperinci secara bertahap. Ibn Khaldun dalam hal ini mengatakan : “ketahuilah bahwa pengajaran ilmu-ilmu kepada anak didik akan lebih efektif, jika diberikan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit”. Pada taraf pertama, pendidik menyajikan kepada anak didik masalah-masalah pokok materi yang akan diberikan dan memperkenalkan kepada anak didik masalah-masalah tersebut dengan memberikan komentar secara ringkas. Untuk tujuan ini pendidik hendaklah memperhatikan kemampuan akal dan kesiapsediaan anak didik dalam memahami materi yang diberikan kepada mereka dengan mempertimbangkan agar materi itu dapat dimengerti. Dengan proses seperti ini anak akan memperoleh kemampuan tentang ilmu yang dipelajarinya. Akan tetapi kemampuannya baru bersifat sebagian (*juz'iyah*) dan masih lemah (*dla'ifah*). Kemudian pendidik kembali mengemukakan materi pelajaran yang sama untuk kali kedua, pada kali ini

pendidik memberikan pengajaran kepada anak didik akan materi tersebut, akan tetapi dalam bentuk yang lebih luas dan agak mencakup. Pendidik tidak lama-lama memberikan ringkasan, tetapi mengisi dengan komentar dan penjelasan, menjelaskan kepada anak didik perbedaan pendapat yang ada dan bentuk perbedaan-perbedaan, mempergunakan seluruh cara sehingga sampai kepada akhir materi yang diajarkan. Pada taraf kedua ini kemampuan anak didik akan materi yang diberikan oleh pendidik semakin meningkat. Selanjutnya pendidik kembali menerangkan kepada anak didik materi yang sama secara terperinci dan mantap, pendidik tidak meninggalkan hal-ha yang sulit, kurang jelas (kabur) dan yang belum dijelaskan kepada anak didik pada taraf kedua. Pendidik mengungkapkan seluruh rahasia materi pelajaran yang diberikan kepada anak didik. Sebagai akibatnya anak didik ketika selesai menerima materi pelajaran yang diberikan, mereka telah menguasai pelajaran tersebut. Menurut Ibn Khaldun metode pengajaran seperti ini adalah metode yang efektif, sebagaimana diperhatikan, metode ini baru dapat berhasil dengan melakukan tiga kali pengulangan akan materi yang diberikan. Beberapa anak didik dapat memahami materi pelajaran yang diberikan dengan baik sebelum seorang pendidik melakukan pengulangan sebanyak tiga kali, tergantung kepada pembawaan alamiah dan kecerdasannya.⁹⁶

Metode seperti ini memungkinkan anak didik mendapatkan kemampuan yang lebih baik tentang ilmu yang diajarkan. Hal ini disebabkan karena kesiapsediaan anak didik dalam menerima dan memahami suatu ilmu

⁹⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, jilid III, h.1243

muncul secara berangsur-angsur (bertahap) dan dengan melakukan aktivitas secara terus menerus dan berulang kali. Metode ini adalah metode pengajaran yang baik karena sejalan dengan proses berangsur-angsur dalam belajar (*tadarruj fi al-muta'allum*), yaitu berdasarkan penjelasan pendidik akan materi pelajaran dan mengemukakannya kepada anak didik diawali dengan yang simpel dan secara berangsur-angsur menuju kepada yang sulit. Sistem ini adalah merupakan sistem yang meluas dan tradisional yang diterapkan pada metode-metode pengajaran lama dan banyak dilaksanakan pada masyarakat-masyarakat kuno dan Islam. metode ini dianjurkan oleh para pendidik di berbagai periode untuk diterapkan.⁹⁷

Demikianlah metode bertahap (*gradual*) dan pengulangan (*repetition*) menurut Ibn khaldun. Metode ini tidak terlepas dari kelemahan antara lain menjadikan anak didik bersikap pasif, disebabkan karena seluruh aktivitas didominasi oleh pendidik, dan kurang memberikan kesempatan kepada anak didik berpartisipasi aktif, positif dan efektif dalam menerima pelajaran. Akan tetapi bermanfaat dalam mengajarkan materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena metode ini mempunyai keistimewaan-keistimewaan tersendiri yang tidak dapat diingkari sehingga dirasa perlu memanfaatkan metode ini. Di antara keistimewaannya dapat membawa anak didik memperoleh sejumlah besar informasi atau pengetahuan yang tidak mungkin mereka peroleh secara sendiri, di samping metode ini berguna bagi pendidik dalam mengungkapkan

⁹⁷ Fathiyyah, *AL-Madzhab at-Tarbawi 'ind Ibn Khaldun*, h. 54

topik-topik yang kurang jelas kepada anak didik dan hal ini menunjang lancarnya proses pengajaran dan belajar.

b. Metode dialog (al-huwar) dan diskusi (al-munaqasyah).

Metode dialog ; “yaitu metode yang didasarkan atas dialog dan diskusi dengan mengadakan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban bertujuan untuk sampai kepada kebenaran atau fakta yang tidak mengandung keraguan, kritik dan perbedaan. Betapa pun adanya beberapa perbedaan antara dialog dan diskusi, namun keduanya isi mengisi dalam berbagai segi. Al-hiwar atau dialog berkisar hanya antara dua orang, sedangkan al-munaqasyah (diskusi) berkisar antara sekelompok manusia. Akan tetapi dialog itu kebanyakannya tidaklah berakhir antara dua pihak dan dialog bisa saja menjadi suatu diskusi antara kelompok dari berbagai pihak, jika pihak-pihak tersebut mendengar dialog sejak permulaan, sehingga memberikan kesempatan mereka untuk ikut serta atau berpartisipasi.⁹⁸ tidak diragukan lagi bahwa metode dialog dan diskusi adalah merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan, karena metode ini mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan pemikiran di kalangan anak didik, terutama di kalangan anak didik senior. Di samping metode ini berfungsi mengembangkan sikap menghormati ide-ide orang lain dan menolak fanatik buta. Bagi mereka yang ikut ambil bagian dalam dialog dan diskusi sewajarnya memperkuat pendapatnya dengan argumentasi-argumentasi yang beraneka ragam. Dan pada akhirnya menerima pendapat-

⁹⁸ Samah Rafi' Muhammad, *Tadris al-Mawad al-Falsafiyah fi at-Ta'lim al-Tsanawi*, (kairo : Dar al-Ma'rif, 1971), h. 62

pendapat yang benar dari pihak lain yang ikut ambil bagian dalam dialog dan diskusi.

Walaupun Ibn Khaldun tidak menulis tentang prinsip-prinsip, syarat-syarat, dan tatakrama dialog dan diskusi dalam Muqaddimah-nya, ia menyatakan pentingnya metode ini dalam pendidikan. Ibn Khaldun mengkritik mereka yang tidak menghiraukan metode ini, menurutnya tidak memperhatikan metode diskusi ini adalah merupakan salah satu sebab lemahnya kebiasaan (kemampuan ilmiah) dan kemacetan pikiran (*al-rukud al-dzihni*) di kalangan anak didik pada abad ke-14 di Maghrib. Menurut Ibn Khaldun, pengajaran bukan hanya bertujuan pemahaman dan kesadaran melalui hafalan semata, akan tetapi pengajaran itu hanya menjadi sempurna dengan terbentuknya kebiasaan (kemampuan) mempraktekkan ilmu pengetahuan dan pelajaran dalam dialog.⁹⁹

Demikianlah secara ringkas urgensi metode dialog dan diskusi dalam pengajaran menurut Ibn Khaldun. Antara lain dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode diskusi ini sangat berperan dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan ilmiah di kalangan anak didik serta menjadikan mereka mampu berdialog dan berdiskusi, menyelesaikan masalah-masalah ilmiah dan memahaminya sehingga sampai kepada fakta-fakta ilmiah yang diharapkan. Metode ini dapat meyakinkan bebas berfikir dan menghormati pendapat-pendapat orang lain.

⁹⁹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, jilid III, h.. 1021

2. Metode ini dipandang sebagai metode penting dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan. Justru karena itu menurut Ibn khaldun kurang memperhatikan metode ini dalam pengajaran merupakan salah satu sebab lemahnya kebiasaan ilmiah dan kemacetan pikiran di kalangan anak didik pada abad ke-14 di al-Maghrib al-Aqsha. Hal ini disebabkan karena belajar menurut Ibn khaldun bukan hanya bertujuan pada pemahaman dan pengertian melalui hafalan semata, akan tetapi belajar dan pengajaran itu hanya akan menjadi sempurna dengan terbentuknya kebiasaan mempraktekkan ilmu dan pengajaran yang telah diajarkan serta mampu menganalogi (menarik) hukum furu' dari hukum asal.
3. Perhatikan pendidik akan metode ini dalam pengajaran akan mendorong anak didik bersikap aktif dalam proses belajar dan ikut berpartisipasi bersama pendidik untuk meningkatkan kebiasaan ilmiah mereka dan menyukkseskan proses pengajaran.
4. Pentingnya metode dialog dan diskusi dalam pendidikan Ibn Khaldun sudah barang tentu diilhami dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits nabi yang sangat menekankan perlu dialog dan diskusi antara lain:

Allah Swt berfirman dalam Qur'an surah AL-Kahfi ayat 34 :

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Terjemahannya:

“dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin), ketika ia berdialog dengan dia : hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat”

Allah Swt berfirman dalam Qur'an surah AL-Kahfi ayat 37 :

Terjemahannya :

Allah Swt berfirman dalam Qur'an surah An-Nahl ayat 125 :

Terjemahannya :

Nabi sendiri sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang baik pernah melakukan dialog dengan sorang pemuda yang datang menghadapi nabi dan bertanya :

- Wahai nabi Allah, apakah engkau mengizinkan aku berbuat zina? Orang-orang di sekitar nabi menceceuhnya, kemudian Rasul SAW bersabda : mendekatilah engkau, kemudian pemuda itu mendekati hingga duduk dihadapan Nabi SAW. Beliau bertanya, apakah engkau suka perzinaan itu terjadi pada ibumu?
- Pemuda itu menjawab, “tidak, semoga Allah menjadikan aku tebusanmu”.
- Beliau bersabda, “demikian pula orang-orang tidak suka perzinaan itu terjadi terhadap ibu-ibu mereka”. Apakah engkau suka perzinahan itu terjadi terhadap anak perempuanmu..
- Pemuda itu menjawab”tidak, semoga Allah menjadikan aku tebusanmu”.
- Beliau bersabda, “demikian pula dengan orang lain, ia tidak suka hal itu terjadi terhadap putrinya”. Apakah engkau suka perzinaan itu terjadi terhadap saudara perempuanmu?
- Demikianlah selanjutnya Rasulullah SAW menyebut bibi dari pihak ayah dan bibi dari pihak ibu, dan pemuda itu tetap mengatakan, “tidak, semoga Allah menjadikan aku tebusanmu”.
- Kemudian Rasulullah SAW meletakkan tangannya di dada pemuda itu seraya berkata, “Ya Allah secikanah hatinya, ampunilah dosanya dan

“katakanlah Ya Muhammad, berjalanlah (berwisatalah) kamu di muka bumi, lalu perhatikan bagaimana akibat orang-orang sebelum kamu”¹⁰¹

Adapun diantara nabi yang memuji mereka yang melakukan wisata untuk tujuan menuntut ilmu sebagai berikut :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Barang siapa menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).¹⁰²

Metode wisata (*al-rihlah*) adalah sebagai salah satu metode penting yang dikenal dalam pendidikan Islam. metode ini sangat bermanfaat bagi anak didik yang telah dewasa dalam menuntut ilmu dan pengetahuan, walaupun dalam metode ini anak didik menghadapi beberapa kesulitan antara lain, memerlukan waktu yang cukup panjang beberapa tahun. Ibn Khalikan menjelaskan bahwa Sulaiman al-Palesthini selama 22 tahun dalam lawatnnya di Jazirah Arabiyah, Yaman, dan di Mesir menemui lebih kurang seribu orang guru dan Taj al-Islam Abu sa'ad mendatangi sumber-sumber ilmu pengetahuan pada beberapa kota sehingga guru-gurunya mencapai empat ribu orang. Melihat jumlah guru yang begitu besar ditemui oleh Sulaiman dan Taj al-Islam, menimbulkan kesan yang terlalu dibuat-buat, terlepas dari jumlah guru yang begitu besar yang ditemui oleh keduanya dalam menuntut ilmu, menurut penulis melakukan wisata (*rihlah*) dan menemui sejumlah ulama terkenal pada waktu itu mempunyai kebanggaan tersendiri.

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, h. 409

¹⁰² HR. Muslim

Dari ungkapan-ungkapan Ibn Khaldun yang lalu dapat diketahui sejauh mana pentingnya rihlah dalam menuntut ilmu dan meningkatkan proses belajar. Metode ini mempunyai peranan yang penting dalam membekali anak didik dengan pengetahuan yang beraneka ragam dari sumber utama atau primer. Ibn Khaldun juga menjelaskan bahwa menimba ilmu dan pengetahuan pada masanya ditempuh dengan dua acara :

1. Menimba ilmu pengetahuan secara tidak langsung dari sumber utama
2. Menimba ilmu pengetahuan secara langsung dari sumber utama

Adapun yang dimaksud menimba ilmu dan pengetahuan secara tidak langsung adalah memperoleh ilmu dari buku-buku yang dibaca oleh guru-guru kemudian menyampaikannya apa yang mereka serap dari buku-buku tersebut kepada anak didik. Ini yang dimaksud oleh Ibn Khaldun dengan ungkapan bahwa ilmu pengetahuan dan akhlak itu dapat diperoleh melalui belajar dan pendidikan. Adapun menimba ilmu dan pengetahuan secara langsung yaitu, mendatangi ilmuwan-ilmuwan terkenal yang menyusun buku-buku tersebut dan mendengar dari mereka secara langsung. Ini yang dimaksud oleh Ibn Khaldun dengan ungkapan bahwa pengetahuan dan akhlak itu dapat diperoleh dengan meniru dan melakukan kontak langsung dengan sang guru yang menulis buku-buku primer.

d. Metode pengajaran Bahasa Arab

Ibn Khaldun mengatakan Bahasa adalah merupakan alat bagi seseorang untuk mengungkapkan maksud yang terkandung di lubuk hatinya dengan

perantaraan lidah.¹⁰³ Dengan ungkapan lain sebagai salah satu alat komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Menurutnya menguasai Bahasa Arab adalah diperlukan bagi ilmuwan yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu agama karena kesemua sumber hukum yang terdapat pada Al-Qur'an dan al-Hadits dalam Bahasa Arab. Justru karena Ibn Khaldun memandang perlu adanya metode yang praktis dalam pengajaran Bahasa Arab. Belajar kepada dua bentuk, pertama : (iktisab al-Lughah, ; language acquisition) "mempelajari Bahasa" melalui aktivitas yang terjadi secara alamiah (acquisition) "mempelajari Bahasa" melalui aktivitas yang terjadi pada saat seseorang mempelajari Bahasa melalui sistem sekolah resmi. Kedua cara mempelajari Bahasa secara alami dan (ta'allum al-lughah, language learning) atau mempelajari Bahasa melalui sekolah/institusi resmi telah menjadi perhatian Ibn Khaldun. Menurut Ibn Khaldun seluruh Bahasa adalah (malakah, habit) atau kebiasaan keterampilan¹⁰⁴ yang erat hubungannya dengan lidah berfungsi untuk mengungkapkan pendapat atau ide, baik atau tidak baik cara pengungkapan itu amat tergantung pada kesempurnaan dan kekurangan kebiasaan (habit) Bahasa tersebut. Hal ini bukan hanya meminta penguasaan kata-kata, akan tetapi juga diperlukan bagaimana merangkai/menyusun kata-kata sehingga dapat mengungkapkan pendapat/ide yang ingin ia ungkapkan serta dapat memperhatikan susunan kalimat yang baik yang membuat pembicaraanya sesuai dengan situasi yang diinginkan, sehingga pembicaraan

¹⁰³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, jilid III, h. 1246

¹⁰⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn khaldun*, jilid III, h. 1278

memenuhi syarat untuk disampaikan kepada pendengar. Ini yang dimaksud dengan makna *balaghah*.

Keberhasilan seseorang dalam menguasai Bahasa sangat tergantung pada penguasaan *al-mufrodāt* (kosa-kata) dan *at-tarakīb* (susunan-susunan kalimat) sesuai dengan kondisi tertentu, seperti menguasai *an-nahw* (tata Bahasa), *fa'il itu marfu'*, *maf'ul itu manshub*, *mubtaa' itu marfu'*, tanpa mengetahui hal-hal yang disebut tadi dengan baik seseorang tidak akan sampai ke tingkat *itqān* (menguasai). Ibn Khaldun memberi contoh susunan kalimat Zaidun *ja'ani* berbeda dengan susunan kalimat *ja'ani* Zaidun dari *balaghnya*. Mereka yang mengatakan *Ja'ani* Zaidun perhatiannya lebih terfokus pada “kedatangan” dibandingkan kepada siapa yang datang, dalam hal ini Zaid dan mereka yang mengatakan Zaidun *Ja'ani* lebih mementingkan kepada seseorang (Zaid) dibandingkan kepada kedatangan.¹⁰⁵

Dalam pengajaran Bahasa Arab Ibn Khaldun menentukan langkah-langkah yang harus dipedomani oleh pendidik, antara lain sebagai berikut:

1. Anak didik hendaklah mengawalinya dengan *al-lughah al-arabiyah al-fushha* (classical Arabic), agar lidah dan pikirannya terbiasa dengan Bahasa tersebut, jangan sampai anak didik mengucapkan dengan pengucapan (pronunciation) yang tidak benar.
2. Anak didik tidak hanya cukup diajarkan tata Bahasa Arab (*an-nahw*) tanpa mereka diberikan kesempatan bergaul dengan orang-orang Arab yang mempergunakan Bahasa Arab *fushha*. Ini mengandung arti perlunya praktik

¹⁰⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, jilid III, h. 1273

dalam berbahasa (*al-mumarasah fi al-lughah*), di samping pentingnya mempelajari tata Bahasa Arab. Karena kemampuan berbahasa Arab fushha yang baik tidak akan diperoleh, kecuali dengan bergaul, mendengarkan ungkapan-ungkapan dan berlatih mempergunakan gaya Bahasa-gaya Bahasa mereka. Hal ini disebabkan karena Bahasa itu adalah makalah (habit) atau kebiasaan. Kebiasaan itu tidak akan diperoleh secara sempurna, kecuali jika dilakukan berulang kali dan dengan latihan yang cukup.

3. Untuk menopang keberhasilan proses belajar mengajar Bahasa arab, pendidik hendaklah mewajibkan kepada anak didik untuk menghafal sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an, hadits, puisi dan prosa Arab (setelah memahami artinya) sekedar untuk meluruskan lidah dan memperoleh makalah atau kebiasaan sehingga semakin banyak hafalannya tentang al-Qur'an dan hadits serta puisi dan prosa itu seolah-olah mereka lahir dan dibesarkan di tengah-tengah mereka.¹⁰⁶ Hal ini tidak diragukan lagi karena dengan menghafal sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an, hadits, puisi dan prosa Arab akan membantu kebiasaan seseorang dalam berbahasa Arab, Karena Al-Qur'an itu sendiri diturunkan dalam Bahasa Arab

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahannya ;

“sesungguhnya kami menurunkannya sebagian Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti”

¹⁰⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, jilid III, h. 1283

4. Pendidik hendaklah membiasakan anak didik untuk mengungkapkan apa yang diinginkan sesuai dengan gaya Bahasa-gaya Bahasa Arab, karena dengan semakin banyak hafalan dan penggunaannya akan gaya Bahasa-gaya Bahasa Arab itu sudah barang tentu bahasanya semakin baik, baik dari segi pembicaran dan susunannya. Ibn Khaldun mengatakan kemampuan berbahasa itu akan diperoleh dengan penghafalan dan penggunaan (praktek). Semakin banyak penghafalan dan penggunaan seseorang akan Bahasa Arab fushha berarti kemampuan bahasanya semakin baik dan mantap.¹⁰⁷
5. Untuk mempelajari Bahasa diperlukan kemampuan alami yang baik (*salamat ath-thab'i*), pemahaman yang baik tentang perbedaan-perbedaan yang terjadi di kalangan orang-orang Arab, baik dari segi gaya Bahasa-gaya Bahasa, susunan-susunan ungkapan mereka dan penerapannya maupun ditinjau dari kondisi-kondisi tertentu. Dengan pengertian seseorang yang mempelajari Bahasa hendaklah memiliki perasaan yang halus sehingga dapat membedakan mana ungkapan yang baik dan mana ungkapan yang tidak baik, serta dapat membedakan mana susunan baligh (indah) dan mana yang tidak baligh.
6. Ibn khaldun menegaskan pengajaran Bahasa Arab (*an-nahw*) hendaklah diikuti dengan penerapan (praktek), karena pengajaran tata Bahasa Arab tanpa praktek adalah sia-sia. Justru karena itu ditemui banyak pakar tata Bahasa Arab, ketika kepada mereka diminta untuk menulis dua kalimat yang

¹⁰⁷ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, jilid III, h. 1286

peristiwa yang terjadi di dalam dunia pendidikan, karena saat ini banyak sekali peristiwa yang miris yang menimpa dunia pendidikan, lebih tepatnya di Indonesia



DAFTAR PUSTAKA

Al-quran Al-karim

Amir Hamzah Nasution dan Oejeng S. Gana, 1956, *Ilmu Jiwa kanak-kanak* jilid I (Bandung : Ganeca,)

Abdullah 'Ulwan, 1981, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, jilid I, (Bairut : Dar as-salam Li ath-Thiba'ah wa at-Tauzi,)

Abd al-Mun'im Muhammad ', 1962, *Ibn Khaldun ka Mufakkir Ijtma' I 'Arab*, (Kairo : Dar Tsaqafah wa an-Nasyr.)

Abd ar-Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Tahqiq 'Ali 'Abd al-Wahid Wafi, jilid III, Cetakan Ketiga (kairo : Dar Nahdlah Mishr, t,t)

Abd al-'Alim Ibrahim, *Al-Muwajjih al-fann li Mudarrisi al-lughah al 'Arabiyah* (kairo : Dar al-Ma'arif, t,t)

Abd ar-Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, jilid III, Tahqiq Ali Abd al-wahid, (kairo : Dar Nahdlah Mishr, t. t.)

Abdullah Fayyadl, *Tarikh at-Tarbiyah 'Ind al-Imamah* (kairo : Dar al-Ma'arif, t.t.)

Ahmad fu'ad Al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi al-Islam*, (kairo : Dar al-Ma'arif, t.t.)

Ahmad Muhammad al-Hufi, *Ushu (I at-Tarbiyah wa at-Ta'lim 'ind Ibn Khaldun)*

Ahmad Zaid, 2003, *The Epistemology of Ibn Khaldun*, (London: Routledge Curzon.)

al-Hushari Sathi', 1967, *Dirasat 'an Muqadimahh Ibn Khaldun*, (Bairut : Dar al-Kitab al-'Arabi, Cetakan III.)

Asma' Hasan Fahmi, 1947, *Mabdi at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (kairo : Lajnah at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr,)

Burhanuddin al-Islam az-Zurnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, (Indonesia : Dar Ihya' al-kutub al-Arabiyah, t.t.

Departemen Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2007, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

- Fathiyyah Hasan Sulaiman, *At-Tarbiyah fi al-Mujtama'ain al-Yunani wa ar-Rumani*, (kairo : Dar Nahdlah Mishr, t.t.)
- Fathiyyah Hasan Sulaiman, 1979, *Tarbiyah ath-Thifl bain al-Madli wa al-Hadlir*, (kairo : Dar al-syuruq,)
- Fransis 'Abd al-Nur, *At-Tarbiyah wa al-manahij* (kairo : Dar Nahdlah Mishr, t.t)
- George M. Gazada, Raymond J. Corsini, *Theories of Learning*, 1986, terjemahan 'Ali Huden Hajjaj, (Kuwait : Mathabi' ar-Risalah,)
- Idrus Muhammad, 2009, *Metode Penelitian ilmu sosial* (Yogyakarta : Erlangga,)
- Islamuddin, haryu, 2012, *psikologi pendidikan* , Jember: STAIN Jember Press.
- Issawi Charles MA, 1962, *Ibnu Khaldun, Pilihan dan Muqaddimah, Filsafat Islam tentang Sejarah, Cetakan II*, Jakarta: Tinta Mas,
- Mahmud Yunus, 1979, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : penerbit Mutiara,), cetakan kedua,
- Miqdad Yaljun, 1983, *Dar at-Tarbiyah al-Akhlaqiyah fi Bina' al-Fard wa al-Mujtama' wa ak-Hadlarah al-Insaniyah*, (kairo : Dar asy-Syuruq,)
- Muhammad Quthb, 1980, *Al-Insan bain al-Maddiyah wa al-Islam*, (kairo :Dar asy-syuruq,)
- Muhammad Syadid, 1979, *Manhaj al-Qur'an fi at-Tarbiyah*, (Bairut : MUassasah ar-Risalah,)
- Muhammad Utsman Najati, 1982, *Al-Qur'an wa 'ilm an-Nafsi*, (kairo : Dar asy-Syuruq,)
- Nasution Harun, 1991, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. VIII; (Jakarta: Bulan Bintang,)
- Sa'id Ismail 'Ali, *Nasy'ah at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (kairo : 'Alam al-kutub,
- Samah Rafi' Muhammad, *Tadris al-Mawad al-Falsafiyyah fi at-Ta'lim al-Tsanawi*, (kairo : Dar al-Ma'rif, 1971)
- Sathi' al-Hushari. 1967, *Diirayat 'an Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Bairut : Dar al-Kitab al-'Arabi,), Cetakan ketiga

- Siregar Masarudin, 1999, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun, suatu analisis fenomenologi*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisango Semarang.
- Siswoyo Dwi dkk, , 2008, *Ilmu pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono, 2015, *metode penelitian pendekatan kualitatif dan R&C* (Cet. XXI ; Bandung : Alfabeta,) h. 246-253
- Suharto Toto, 2003, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,)
- Syam Firdaus, 2010, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia* , Ke-3, Ed. 1, Cet. 2,(Jakarta: Bumi Aksara.)
- Umar Muhammad at-Tumi Asy-Syibani, 1971*T, athawwur an-Nazhariyat wa al-Afkar at-Tarbawiyah*, (Bairut : Libanon, Dar ats-Tsaqafah,
- Umar Muhammad at-Tumi asy-Syibani, 1975, *falsafah at-Tarhiyah al-Islamiyah* (Tripoli : Al-Syarikah al-Ammah li an-Nasyr wa Tauzi wa al-I'ian,)
- Umar Muhammad at-Tumi Asy-Syibani, *Tathawwur an-Nazhariyat wa al-Afkar at-Tarbawiyah*,
- Yaumi Muhammad, 2013, *ACTION RESERCH: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Makassar : Alauddin University Press),

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Andi Al-Musawwir Syah, lahir pada tanggal 27 November 1998 di Malaombo Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka, penulis merupakan anak ke 7 dari 7 bersaudara, buah cinta dari pasangan A.M. Syahrul Basman dan Nur Baya Amas.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar (SD) di SDN 1 Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) di Mts. Al-Hidayah Tosbia di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Kolaka di Kabupaten Kolaka hingga selesai pada tahun 2015.

Pada tahun 2017 terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih di Universitas Muhammadiyah Makassar dan program lughawi di Ma'had Al-Birr, dan terdaftar di Fakultas Agama Islam dengan fokus jurusan Studi Pendidikan Agama Islam dengan Program Pendidikan Strata satu (S1).

Riwayat Organisasi, ketua Bidang Organisasi Pikom IMM Ma'had Al-Birr periode 2018-2019, Sekretaris Umum Ikatan Mahasiswa Tarjih Muhammadiyah (IMTM) periode 2019-2020, Ketua Bidang Tabligh dan Kajian Keislaman PC IMM Kota Makassar periode 2021-2022

Berkat rahmat Allah Swt dan doa restu kedua orang tua dan dukungan dari seluruh sahabat, sehingga penulis menyelesaikan skripsi pada tahun 2021 dengan judul skripsi **“Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun dan Relevansinya pada Model Pendidikan SMP Unismuh Makassar.**